

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP GRIT
AKADEMIK SISWA SMP PESANTREN MODERN DIMEDIASI
OLEH EFIKASI DIRI AKADEMIK**

TESIS



Oleh:

M. RIZKY MUABROK 220401210018

**MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

LEMBAR JUDUL

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP GRIT
AKADEMIK SISWA SMP PESANTREN MODERN DIMEDIASI
OLEH EFIKASI DIRI AKADEMIK**

TESIS

Oleh:

M. RIZKY MUABROK 220401210018

**MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP GRIT AKADEMIK
SISWA SMP PESANTREN MODERN DIMEDIASI OLEH EFikasi DIRI
AKADEMIK

Oleh :

M. Rizky Mubarak

NIM : 220401210018

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 15 Juni 2026

Susunan Dewan Penguji :

Penguji Utama



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

Ketua Penguji



Dr. Muallifah, S.Psi, MA
NIP. 198505142019032008

Anggota I / Pembimbing I



Dr. Novia Solichah, M. Si.
NIP. 199406162019082001

Anggota II / Pembimbing II



Dr. Elok Halimatus Sa'adiah, M Si.
NIP. 197405182005012002

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
psikologi

Malang, Juni 2026

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 196710291994032001

LEMBAR PERSTUJUAN

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP GRIT
AKADEMIK SISWA SMP PESANTREN MODERN DIMEDIASI
OLEH EFIKASI DIRI AKADEMIK**

TESIS

Oleh:

M. RIZKY MUABROK 220401210018

Telah disetujui oleh:

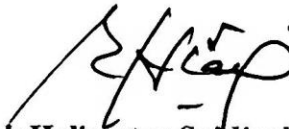
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. Novia Solichah, M. Si.

NIP.199406162019082001



Dr. Elok Halimatus Sa'adiyah, M Si.

NIP.197405182005012002

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si.

NIP. 196710291994032001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. Rizky Mubarak

NIM : 220401210018

Program Studi : Magister Psikologi

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat dengan judul "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Grit Akademik Siswea SMP Pesantren Modern Dimediasi Oleh Efikasi Diri Akademik" adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 29 Mei 2026



Peneliti


M. Rizky Mubarak
NIM. 220401210018

MOTTO

“Ketekunan tumbuh dari keyakinan diri, dan keyakinan diri menguat melalui dukungan yang tulus.”

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhānahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan utama Nabi Akhir Zaman pembawa risalah kebenaran bagi seluruh umat manusia.

Beberapa jenis ucapan terima kasih ditawarkan oleh Sang Ilahi, yang memberikan peneliti sebuah dorongan, kekuatan, lahir dan batin. Mereka diarahkan untuk memperkuat iman mereka kepada agama Islam, Bangsa, dan Negara agar mereka dapat melaksanakan tugas ini secara efektif. Peneliti menyatakan bahwa dalam penelitian ini, tidak menjadi masalah jika terdapat bantuan, dorongan, semangat, atau bimbingan dari beberapa organisasi.

Oleh karena itu, beserta ketulusan dan kerendahan hati, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada beberapa pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan bimbingan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CARRM., CRMP selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Siti Mahmuda, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Novia Solichah, M. Si., selaku dosen pembimbing I
4. Ibu Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M Si., selaku dosen pembimbing II
5. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku penguji utama dalam sidang tesis ini
6. Dr. Muallifah, S.Psi, MA, selaku penguji ketua dalam sidang tesis ini
7. Keluarga besar SMP Insan Terpadu Paiton yang telah memberi kami keuntungan dalam mengumpulkan informasi untuk penelitian ini.
8. Keluarga besar SMP Insan Terpadu Paiton yang telah memberikan doa dan dukungan.
9. Seluruh Dosen Jurusan Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang telah memberikan ilmu

pengetahuan dan bimbingan kepada penulis.

10. Ibu dan ayah tercinta, dan saudara-saudara, terimakasih atas doa, serta kasih sayang yang selalu hadir sepanjang ini.
11. Untuk istri tercinta Susy Afnita, terimah kasih atas cinta, support, serta kesabarannya, yang menjadi pendamping hidup bagi penulis.
12. Semua siswa-siswi SMP Insan Terpadu Paiton.
13. Keluarga besar Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya rekan-rekan seangkatan pada Program Magister Psikologi atas segala bentuk dukungan, semangat, serta kerja sama yang telah diberikan.

Menurut peneliti, Masih terdapat beberapa kekurangan dan jauh dari kesempurnaan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti sangat skeptis terhadap kritik dan saran yang mendukung validitas penelitian ini dalam jangka panjang. Pada kesempatan ini, peneliti juga menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga karya ini bermanfaat, baik di dunia nyata maupun di akhirat.

Malang, 8 Mei 2026

Penulis

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah tercinta, **Saifur Rosyid** yang semasa hidupnya telah menanamkan nilai-nilai ketekunan, keikhlasan, dan semangat menuntut ilmu. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya, menerima seluruh amal kebaikan beliau, melapangkan kuburnya, serta menempatkannya di sisi-Nya bersama orang-orang yang beriman dan bertakwa. Keteladanan dan doa beliau senantiasa menjadi pengingat dan sumber kekuatan dalam setiap langkah kehidupan ini.
2. Almarhumah Ummi tercinta, **Ismatul Maula** yang senantiasa mendoakan, merestui, dan memberikan kekuatan batin dalam setiap langkah perjalanan studi ini. Doa dan ketulusan beliau menjadi sumber ketenangan dan motivasi yang tak ternilai.
3. Istri tercinta, **Susi Afnita** atas kesabaran, keteguhan hati, serta pengorbanan luar biasa selama penulis menjalani studi. Dukungan moral, doa, dan keikhlasan dalam mendampingi serta mengurus keluarga menjadi penopang utama dalam menyelesaikan pendidikan ini.
4. Anak tersayang, **Almarehum Abdurrohman Aezar Ryokta** yang telah berepulang dan **anak** yang ada dalam kandungan. Kalian adalah sumber semangat, harapan, dan motivasi terbesar untuk terus berjuang dan memberikan yang terbaik.
5. Adik-adik tersayang, **Dek dodong serta Istri, Dek Nanda, dan Dek Ahsan**. Tetap istiqomah.

Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bagian dari kontribusi kecil dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pengabdian kepada umat.

ABSTRAK

M. Rizky Mubarak (220401210018). Siswa di lingkungan pesantren modern menghadapi tantangan akademik ganda serta disiplin ketat yang menuntut ketangguhan mental atau grit akademik yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran mediasi efikasi diri dalam hubungan antara dukungan sosial terhadap grit akademik pada siswa SMP di pesantren modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model analisis regresi mediasi (PROCESS Hayes Model 4). Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP Insan Terpadu Paiton sebanyak 514 siswa, dengan sampel berjumlah 225 siswa yang ditentukan melalui rumus Slovin dan teknik non-probability sampling. Data dikumpulkan menggunakan tiga instrumen: Skala Grit Akademik ($\alpha=0,86$), Skala Dukungan Sosial ($\alpha=0,90$), dan Skala Efikasi Diri Akademik ($\alpha=0,88$).

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi (67,1%) dan efikasi diri yang tinggi (76,9%), namun tingkat grit akademik siswa mayoritas berada pada kategori sedang (61,8%). Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa: (1) Dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap grit akademik ($\beta = 0,568$, $p = 0,000$); (2) Dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri ($\beta = 0,739$, $p = 0,000$); (3) Efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap grit akademik ($\beta = 0,480$, $p = 0,000$). Uji Sobel menunjukkan nilai sebesar 5,636 ($p < 0,05$), yang mengonfirmasi bahwa efikasi diri akademik terbukti memediasi pengaruh dukungan sosial terhadap grit akademik secara parsial (partial mediation).

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor eksternal vital yang meningkatkan grit akademik baik secara langsung maupun melalui penguatan keyakinan diri (efikasi diri) sebagai mekanisme psikologis internal. Implikasi praktis penelitian ini menekankan pentingnya lembaga pesantren untuk menciptakan ekosistem pendukung yang kolaboratif antara guru, pembina asrama, dan orang tua guna membangun ketahanan akademik siswa.

Kata Kunci: Grit Akademik, Dukungan Sosial, Efikasi Diri, Pesantren Modern.

ABSTRACT

M. Rizky Mubarak (220401210018). Students in modern pesantren (Islamic boarding school) environments face dual academic challenges integrating general and religious curricula alongside strict discipline that requires high mental toughness or academic grit. This study aims to examine the mediating role of self-efficacy in the relationship between social support and academic grit among junior high school students in a modern pesantren.

This study employed a quantitative approach using a mediated regression analysis model (PROCESS Hayes Model 4). The research population consisted of 514 students at SMP Insan Terpadu Paiton, with a sample of 225 students determined through the Slovin formula and non-probability sampling techniques. Data were collected using three calibrated instruments: the Academic Grit Scale ($\alpha=0.86$), the Social Support Scale ($\alpha=0.90$), and the Academic Self-Efficacy Scale ($\alpha=0.88$).

Descriptive analysis revealed that while the majority of students perceived high levels of social support (67.1%) and high self-efficacy (76.9%), their academic grit predominantly fell into the moderate category (61.8%). Hypothesis testing demonstrated that: (1) Social support has a positive and significant effect on academic grit ($\beta = 0.568$, $p = 0.000$); (2) Social support has a positive and significant effect on self-efficacy ($\beta = 0.739$, $p = 0.000$); and (3) Self-efficacy has a positive and significant effect on academic grit ($\beta = 0.480$, $p = 0.000$). The Sobel test yielded a value of 5.636 ($p < 0.05$), confirming that academic self-efficacy partially mediates the influence of social support on academic grit.

The study concludes that social support is a vital external factor that enhances academic grit both directly and indirectly by reinforcing self-belief (self-efficacy) as an internal psychological mechanism. The practical implications emphasize the need for pesantren institutions to foster a collaborative support ecosystem involving teachers, dormitory supervisors, and parents to build student academic resilience.

Keywords: Academic Grit, Social Support, Self-Efficacy, Modern Pesantren.

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSTUJUAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II	9
A. Grit Akademik	9
1. Definisi Grit Akademik.....	9
2. Aspek dan Indikator Grit Akademik.....	10
3. Peran Grit Akademik dalam Pendidikan Berasrama.	11
B. Dukungan Sosial (<i>Social Support</i>)	12
1. Definisi Dukungan Sosial	12
2. Dimensi Dukungan Sosial	13

3. Peran Dukungan Sosial terhadap Grit dan Efikasi Diri Akademik dalam Pendidikan Berasrama	14
C. Efikasi Diri Akademik (<i>Academic Self-Efficacy</i>)	16
1. Definisi Efikasi Diri Akademik.....	16
2. Aspek dan Indikator Efikasi Diri Akademik	17
3. Peran Efikasi Diri Akademik sebagai Mediator dalam Dukungan Sosial, dan Grit Akademik.....	18
D. Hubungan Antarvariabel Penelitian	19
1. Hubungan antara Dukungan Sosial dan Grit Akademik.....	19
2. Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Akademik.....	20
3. Efikasi Diri Akademik sebagai Mediator antara Dukungan Sosial dan Grit Akademik	20
E. Kerangka Berpikir	21
F. Hipotesis Penelitian	22
BAB III.....	24
A. Rancangan Penelitian.....	24
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	24
1. Populasi Penelitian	24
2. Sampel Penelitian	25
C. Identifikasi Variabel Penelitian.....	26
D. Definisi Operasional	26
1. Variabel Bebas: Variabel Dukungan Sosial (<i>Social Support</i>).....	26
2. Variabel Mediator: Variabel Efikasi Diri Akademik (<i>Academic Self-Efficacy</i>)	27
3. Variabel Terikat: Variabel Grit Akademik (<i>Academic Grit</i>).....	27
E. Instrumen Penelitian	28
1. Skala Dukungan Sosial	28
2. Skala Efikasi Diri Akademik.....	29

3. Skala Grit Akademik	30
F. Uji Validitas dan Reliabilitas	31
1. Uji Validitas.....	31
2. Uji Reabilitas.....	32
G. Teknik Analisis Data	32
BAB IV	33
A. Hasil Penelitian.....	33
1. Uji Asumsi Klasik	33
2. Deskripsi Variabel Penelitian	33
3. Uji Korelasi	34
4. Uji Hipotesis	35
B. Pembahasan	39
1. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Grit Akademik.....	39
2. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Efikasi Diri Akademik	40
3. Pengaruh Efikasi Diri Akademik terhadap Grit Akademik	42
4. Efikasi Diri Akademik sebagai Mediator Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Grit Akademik	43
5. Analisis Aspek Dukungan Sosial	46
6. Perbandingan Hasil Penelitian dengan Perspektif/Konsep Islam	47
BAB V.....	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	55
1. Bagi Siswa	55
2. Bagi Guru dan Pembina Asrama	55
3. Bagi Orang Tua.....	56
4. Bagi Lembaga Pesantren dan Sekolah	56
5. Bagi Peneliti Selanjutnya	57

C. Penutup.....	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	62
Lampiran 1 Item Alat Ukur Skala Grit Akademik	62
Lampiran 2 Item Alat Ukur Skala Efikasi Diri Akademik	65
Lampiran 3 Item Alat Ukur Skala Dukungan Sosial.....	66
Lampiran 4 Validitas & Reliabilitas Alat Ukur.....	67
Lampiran 5 Kategori Subjek	70
Lampiran 6 Uji Asumsi Klasik.....	71
Lampiran 7 Uji Korelasi	72
Lampiran 8 Uji Mediasi Hayes	73

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir	22
----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Demografis Subjek	25
Tabel 2. Skala Dukungan Sosial	29
Tabel 3. Skala Efikasi Diri	30
Tabel 4. Skala Grit Akademik	30
Tabel 5. Hasil Uji Validitas	31
Tabel 6. Uji Reabilitas	32
Tabel 7. Deskripsi Variabel Penelitian	33
Tabel 8. Berdasarkan Variabel Penelitian	34
Tabel 9. Hasil Uji Korelasi (N = 225)	34
Tabel 10. Hasil Hipotesis Dukungan Sosial Terhadap Efikasi Diri Akademik	36
Tabel 11 Hasil Hipotesis Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Akademik Terhadap Grit Akademik	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Item Alat Ukur Skala Grit Akademik.....	62
Lampiran 2 Item Alat Ukur Skala Efikasi Diri Akademik	65
Lampiran 3 Item Alat Ukur Skala Dukungan Sosial	66
Lampiran 4 Validitas & Reliabilitas Alat Ukur	67
Lampiran 5 Kategori Subjek.....	70
Lampiran 6 Uji Asumsi Klasik	71
Lampiran 7 Uji Korelasi.....	72
Lampiran 8 Uji Mediasi Hayes	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing tinggi. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pesantren modern atau *Islamic boarding school* merupakan salah satu model pendidikan yang berupaya mengintegrasikan antara penguasaan ilmu pengetahuan umum dengan pendidikan nilai-nilai keislaman. Pesantren modern berfungsi tidak hanya sebagai lembaga transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai wadah pembentukan kepribadian, kemandirian, serta ketahanan mental peserta didik (Fahmi & Anshari, 2021). Sistem pendidikan berasrama yang diterapkan menuntut siswa untuk tinggal di lingkungan dengan aturan yang ketat, serta kehidupan sosial yang terbatas pada komunitas pesantren. Kondisi tersebut menghadirkan tantangan tersendiri terhadap kesejahteraan psikologis dan motivasi belajar siswa, termasuk dalam pengembangan karakter *grit akademik*.

Menurut Duckworth, Peterson, Matthews, & Kelly (2007), *grit* didefinisikan sebagai kombinasi antara *perseverance of effort* (ketekunan berupaya) dan *consistency of interest* (konsistensi minat) dalam mencapai tujuan jangka panjang. Siswa yang memiliki *grit akademik* tinggi cenderung mampu mempertahankan motivasi dan komitmen belajar meskipun menghadapi kesulitan atau kegagalan. Dalam konteks pendidikan berasrama Islam, karakter ini sangat penting karena sistem pembelajarannya menuntut disiplin, ketekunan, serta adaptasi terhadap jadwal kegiatan yang padat dan berulang (Rahman & Sari, 2020). Namun, tidak semua siswa mampu menunjukkan tingkat *grit* yang sama. Beberapa siswa menunjukkan ketangguhan luar biasa dalam menghadapi tantangan kegiatan pembelajaran, sedangkan sebagian lainnya mudah menyerah ketika menghadapi padatnya kegiatan dan adaptasi sosial di lingkungan pesantren.

Dukungan sosial (*social support*) memainkan peran penting dalam membentuk *grit akademik*. Dukungan sosial didefinisikan sebagai persepsi individu

terhadap sejauh mana ia merasa dicintai, dihargai, dan diterima oleh orang lain, terutama oleh orang tua, teman sebaya, dan guru (Sarason, Sarason, Shearin, & Pierce, 1990; P. Wibowo & Kurniawan, 2022). Dukungan sosial berfungsi sebagai *buffer* terhadap stres akademik dan meningkatkan rasa percaya diri serta ketahanan psikologis siswa (Nasution, Siregar, & Yuliani, 2020). Dalam konteks pesantren modern, di mana siswa tinggal jauh dari keluarga dan menghadapi tekanan akademik yang cukup tinggi, keberadaan dukungan sosial menjadi sangat vital.

Penelitian Santoso & Dewi (2021) menemukan bahwa dukungan sosial yang tinggi dari guru dan teman sebaya dapat memperkuat *academic resilience* dan *grit* siswa SMA. Selain orang tua, dukungan dari guru dan teman menjadi faktor kunci juga dalam meningkatkan ketahanan siswa dalam kehidupan akademiknya. Sementara itu, Arifin (2023) dalam penelitiannya pada siswa pesantren modern menemukan bahwa siswa dengan tingkat dukungan sosial tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengatur emosi dan mempertahankan konsistensi belajar. Siswa yang memiliki dukungan sosial positif dari orang terdekatnya cenderung memiliki motivasi positif yang konsisten.

Namun, penelitian Kim, Park, & Lee (2020) pada siswa non-boarding school di Korea menunjukkan bahwa pengaruh dukungan sosial terhadap *grit* dimediasi oleh efikasi diri (*self-efficacy*) yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (A Bandura, 1997). Siswa dengan keyakinan diri akan kemampuannya cenderung lebih terdorong dalam melangkah untuk sampai pada target-targetnya.

Efikasi diri memiliki peranan penting dalam konteks pendidikan, karena siswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya cenderung lebih optimis dalam menghadapi tantangan akademik, lebih tekun, dan tidak mudah menyerah (Schunk & Pajares, 2009; Taufik, Rahayu, & Kurniasih, 2023b). Menurut Rizky & Handayani (2021), efikasi diri dapat bertindak sebagai mediator dalam hubungan antara dukungan sosial dan *academic resilience*, yang menunjukkan bahwa dukungan sosial meningkatkan efikasi diri, dan pada gilirannya efikasi diri

meningkatkan ketahanan akademik. Dalam penelitian lain, Kim et al. (2020) menunjukkan bahwa efikasi diri memediasi hubungan antara stres akademik dan motivasi belajar, di mana siswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung menilai stres akademik sebagai tantangan, bukan ancaman.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, efikasi diri secara konseptual lebih sesuai ditempatkan sebagai variabel mediator antara dukungan sosial terhadap *grit* akademik. Sebagai mediator, efikasi diri menjelaskan bagaimana faktor eksternal seperti dukungan sosial dapat memengaruhi ketekunan akademik melalui mekanisme psikologis internal (A Bandura, 1997). Dengan kata lain, siswa dengan dukungan sosial tinggi dapat tetap menunjukkan *grit* yang kuat apabila memiliki efikasi diri yang tinggi, karena keyakinan diri tersebut memungkinkan mereka memandang kesibukan dan kegiatan di sekolah dan pesantren sebagai tantangan yang harus ditaklukkan. Sebaliknya, kesibukan dan kegiatan yang sama dapat menurunkan *grit* pada siswa dengan efikasi diri rendah.

Sejumlah penelitian mendukung peran mediasi efikasi diri dalam hubungan tersebut. Taufik et al. (2023) menemukan bahwa efikasi diri berperan signifikan dalam menjembatani pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi belajar pada mahasiswa Indonesia. Sementara Wibowo & Kurniawan (2022) menegaskan bahwa pada siswa pesantren modern, efikasi diri berfungsi sebagai kekuatan psikologis yang memungkinkan siswa mengelola tekanan akademik di pesantren dan sekolah dan sosial secara adaptif. Namun demikian, sebagian besar penelitian ini dilakukan pada tingkat SMA atau mahasiswa, sementara kajian pada siswa SMP pesantren modern masih sangat terbatas (Arifin, 2023).

Konteks SMP berasrama Islam memiliki karakteristik unik dibandingkan sekolah umum non-asrama. Di satu sisi, sistem asrama menanamkan kedisiplinan dan kontrol sosial yang tinggi, tetapi di sisi lain juga membatasi interaksi sosial dengan keluarga dan lingkungan luar (Ningsih & Prakoso, 2022). Nasution et al. (2020) melaporkan bahwa siswa SMP di pesantren cenderung memiliki tingkat stres akademik lebih tinggi dibandingkan siswa non-boarding school, karena

adanya pembelajaran ganda (kurikulum umum dan keislaman), jam belajar panjang, serta keterbatasan waktu istirahat. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan sosial yang kuat dan efikasi diri akademik yang baik untuk mempertahankan ketekunan belajar mereka.

Penelitian pada sekolah non-asrama menunjukkan hasil berbeda. Misalnya, Lee & Jang (2021) menemukan bahwa pada siswa sekolah umum, hubungan antara beban akademik dan *grit* lebih stabil karena lingkungan sosialnya lebih fleksibel dan dukungan keluarga lebih langsung. Sedangkan pada siswa berasrama, interaksi sosial didominasi oleh teman sebaya dan pembina asrama, sehingga bentuk dukungan sosial yang diterima lebih bersifat struktural dan normatif (P. Wibowo & Kurniawan, 2022). Perbedaan dinamika sosial ini memperkuat dugaan bahwa hubungan antara beban akademik, dukungan sosial, efikasi diri, dan *grit* akademik pada konteks pesantren modern memiliki pola yang berbeda dengan sekolah umum.

Kesenjangan Penelitian (Research Gap) berdasarkan telaah literatur, terdapat tiga kesenjangan penelitian utama yang mendasari penelitian ini, (1) Kesenjangan konteks pendidikan: Sebagian besar penelitian mengenai *grit* akademik dilakukan pada siswa SMA atau mahasiswa (Kim et al., 2020b; Taufik et al., 2023b), sedangkan penelitian pada siswa SMP pesantren modern masih jarang. Padahal, masa SMP merupakan fase penting pembentukan karakter dan efikasi diri awal. (2) Kesenjangan model teoretis: Penelitian terdahulu banyak menguji pengaruh langsung dukungan sosial terhadap *grit* (Santoso & Dewi, 2021), tetapi belum banyak yang menguji peran mediasi efikasi diri dalam hubungan antara beban tugas akademik dan dukungan sosial terhadap *grit* akademik secara simultan. (3) Kesenjangan hasil empiris antara sekolah asrama dan non-asrama: Penelitian menunjukkan hasil yang beragam antara dua konteks tersebut (Arifin, 2023; Lee & Jang, 2021). Oleh karena itu, perlu dilakukan studi lanjutan untuk menguji bagaimana perbedaan lingkungan belajar dapat memengaruhi dinamika hubungan antarvariabel psikologis tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami bagaimana dukungan sosial memengaruhi *grit* akademik siswa SMP berasrama Islam, dengan efikasi diri akademik sebagai variabel mediator. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi pendidikan Islam dan memberikan dasar empiris bagi pengembangan intervensi pembelajaran yang mendukung ketekunan akademik siswa di lingkungan pesantren modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *grit* akademik siswa?
2. Bagaimana tingkat dukungan sosial siswa?
3. Bagaimana tingkat efikasi diri akademik siswa?
4. Apakah dukungan sosial berpengaruh pada efikasi diri akademik siswa?
5. Apakah dukungan sosial berpengaruh pada *grit* akademik siswa?
6. Apakah efikasi diri berpengaruh pada *grit* akademik siswa?
7. Apakah dukungan sosial berpengaruh pada *grit* akademik siswa dimediasi oleh efikasi diri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Bagaimana tingkat *grit* akademik siswa
2. Bagaimana tingkat dukungan sosial siswa
3. Bagaimana tingkat efikasi diri akademik siswa
4. Apakah dukungan sosial berpengaruh pada efikasi diri akademik siswa
5. Apakah dukungan sosial berpengaruh pada *grit* akademik siswa
6. Apakah efikasi diri berpengaruh pada *grit* akademik siswa
7. Apakah dukungan sosial berpengaruh pada *grit* akademik siswa dimediasi oleh efikasi diri

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis, baik bagi pengembangan ilmu psikologi pendidikan, lembaga pendidikan berasrama (pesantren modern), tenaga pendidik, maupun peserta didik. Adapun manfaat penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

1. Kontribusi terhadap pengembangan teori motivasi dan kepribadian positif dalam konteks pendidikan berasrama.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang peran *academic self-efficacy* sebagai mediator dalam hubungan antara, *social support*, dan *academic grit*. Hasil penelitian ini memperkaya literatur empiris mengenai bagaimana efikasi diri berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang menjembatani pengaruh dukungan sosial terhadap ketangguhan belajar siswa (*grit*), terutama dalam konteks pendidikan Islam berasrama yang memiliki struktur pembelajaran dan kehidupan sosial yang khas (A Bandura, 1997; Angela L Duckworth & Quinn, 2009; Kim et al., 2020b).

2. Memperluas konteks penerapan teori efikasi diri dan grit pada lingkungan pendidikan Islam.

Selama ini, sebagian besar penelitian mengenai *academic self-efficacy* dan *grit* dilakukan di sekolah umum (non-boarding school). Dengan mengkaji siswa SMP pesantren modern, penelitian ini memperluas generalisasi konsep *grit* dan *self-efficacy* (A Bandura, 1997) ke dalam konteks pendidikan berasrama Islam di Indonesia. Hal ini penting mengingat pesantren modern memiliki sistem pembelajaran, pengawasan, dan kehidupan sosial yang lebih intens dibandingkan sekolah reguler, sehingga dinamika psikologis siswanya pun berbeda (Taufik et al., 2023b).

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Lembaga Pendidikan dan Pesantren Modern

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak pengelola pesantren modern dalam merancang kebijakan akademik yang lebih adaptif terhadap kemampuan siswa. Dengan memahami bagaimana dukungan sosial memengaruhi grit akademik melalui efikasi diri akademik, lembaga dapat menyeimbangkan tuntutan akademik dengan dukungan sosial dan spiritual yang memadai. Hal ini akan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan karakter tangguh, mandiri, dan berorientasi prestasi.

2. Bagi Guru dan Pembimbing Akademik

Penelitian ini memberikan implikasi langsung bagi guru dan pembimbing dalam mendesain strategi pembelajaran serta bimbingan akademik. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan pendekatan yang memperkuat efikasi diri akademik siswa melalui pemberian umpan balik positif, pelatihan manajemen waktu, dan penguatan motivasi intrinsik. Dengan demikian, siswa dapat mengelola tugasnya di sekolah maupun psantrn dengan lebih efektif tanpa kehilangan semangat dan ketekunan dalam belajar.

3. Bagi Siswa

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*) akan pentingnya efikasi diri akademik dan dukungan sosial dalam membangun ketangguhan belajar (*academic grit*). Melalui pemahaman tersebut, siswa dapat belajar memanfaatkan dukungan sosial secara efektif, serta menumbuhkan sikap pantang menyerah dalam mencapai tujuan akademik dan spiritual mereka di lingkungan pesantren.

4. Bagi Pemerhati Pendidikan dan Psikolog Sekolah

Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program intervensi psikologis di sekolah dan pesantren, khususnya dalam bidang konseling pendidikan dan psikologi positif. Program seperti pelatihan *self-efficacy enhancement*, *peer support program*, atau *academic resilience workshop* dapat dikembangkan berdasarkan model empiris yang ditemukan dalam penelitian ini.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan model teoritis yang lebih komprehensif mengenai peran variabel psikologis dalam konteks pendidikan Islam. Peneliti selanjutnya dapat memperluas model ini dengan menambahkan variabel lain seperti *academic motivation*, *learning engagement*, atau *religious coping*, serta membandingkan hasilnya pada konteks sekolah umum dan sekolah berasrama.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori psikologi pendidikan, tetapi juga menghasilkan implikasi praktis yang nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan psikologis siswa di lingkungan pesantren modern.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Grit Akademik

1. Definisi Grit Akademik

Konsep *grit* pertama kali diperkenalkan oleh A L Duckworth et al. (2007) sebagai kombinasi dari dua elemen utama, yaitu *perseverance of effort* (ketekunan dalam berusaha) dan *consistency of interest* (konsistensi terhadap minat) dalam mencapai tujuan jangka panjang. *Grit* akademik dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk tetap berusaha dan mempertahankan minat terhadap tujuan akademik, meskipun menghadapi hambatan, kegagalan, atau kejenuhan belajar.

Menurut Angela L Duckworth & Quinn (2009), *grit* bukan hanya dorongan sementara atau motivasi sesaat, tetapi merupakan karakter kepribadian yang stabil dan berorientasi pada pencapaian jangka panjang. Dalam konteks pendidikan, *grit* akademik diartikan sebagai ketekunan dan konsistensi minat dalam aktivitas belajar yang berfokus pada pencapaian hasil akademik (Credé, Tynan, & Harms, 2017).

Beberapa peneliti juga memperluas definisi *grit akademik* dengan memasukkan aspek regulasi diri (*self-regulation*) dan ketahanan terhadap tekanan (*resilience*). Datu, Yuen, dan Chen (2021) mengemukakan bahwa *grit* memiliki keterkaitan erat dengan *growth mindset*, di mana siswa yang memiliki pandangan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha akan menunjukkan ketekunan lebih tinggi dalam proses belajar. Dalam konteks siswa pesantren modern, *grit akademik* juga berkaitan dengan nilai-nilai spiritual, kedisiplinan, dan tanggung jawab moral (Arifin, 2023; Fahmi & Anshari, 2021).

Dengan demikian, *grit* akademik dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai kemampuan siswa untuk mempertahankan usaha dan minat dalam jangka panjang

guna mencapai tujuan akademik, dengan tetap menunjukkan ketekunan meskipun menghadapi kesulitan, tekanan, dan dinamika kehidupan berasrama.

2. Aspek dan Indikator Grit Akademik

Berdasarkan teori A L Duckworth et al. (2007) dan pengembangan skala *Grit-S* oleh Angela L Duckworth & Quinn, (2009), *grit akademik* memiliki dua aspek utama, yaitu:

a. *Perseverance of Effort* (Ketekunan dalam Berusaha)

Aspek ini mencerminkan sejauh mana individu tetap berusaha keras untuk mencapai tujuannya meskipun menghadapi hambatan, kegagalan, atau kelelahan. Siswa dengan ketekunan tinggi cenderung tidak mudah menyerah dan terus berupaya memperbaiki hasil belajar. Indikator yang mencerminkan aspek ini antara lain: bertahan dalam menghadapi kesulitan akademik, tidak mudah menyerah ketika gagal, mampu mengatur waktu dan tenaga untuk belajar konsisten, dan menunjukkan komitmen untuk menyelesaikan tugas hingga tuntas (Credé et al., 2017; Rehman et al., 2025).

b. *Consistency of Interest* (Konsistensi Minat)

Aspek ini menggambarkan kestabilan minat dan tujuan akademik dalam jangka panjang. Siswa yang memiliki konsistensi minat tinggi tidak mudah berpindah fokus, melainkan tetap setia terhadap tujuan akademik yang telah ditetapkan. Indikator dari aspek ini antara lain: fokus terhadap tujuan akademik jangka panjang, tidak mudah bosan terhadap bidang studi tertentu, dan mempertahankan minat belajar secara konsisten dari waktu ke waktu (Duckworth & Quinn, 2009; Von Culin et al., 2014).

Selain dua aspek utama tersebut, penelitian kontemporer menambahkan dimensi *adaptive perseverance*, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan strategi belajar tanpa kehilangan arah tujuan Daud, Siswanti, & Nugraha (2024). Pendekatan ini menekankan pentingnya fleksibilitas kognitif dan emosi dalam mempertahankan *grit akademik*, terutama di lingkungan yang menuntut seperti

pesantren modern, di mana tekanan akademik dan sosial relatif tinggi (Hendra, Raharjo, & Siregar, 2025).

3. Peran Grit Akademik dalam Pendidikan Berasrama.

Dalam konteks pendidikan berasrama Islam (*Islamic boarding school* atau pesantren modern), *grit akademik* memiliki peran strategis sebagai kekuatan psikologis yang membantu siswa bertahan menghadapi tekanan akademik dan sosial. Siswa di pesantren dihadapkan pada rutinitas yang padat, disiplin ketat, serta pembelajaran ganda (akademik umum dan agama), sehingga ketekunan dan konsistensi minat menjadi faktor penting dalam keberhasilan belajar (Nasution et al., 2020; Ningsih & Prakoso, 2022).

Menurut (Arifin, 2023), siswa pesantren modern yang memiliki tingkat *grit akademik* tinggi menunjukkan kemampuan adaptasi sosial dan ketahanan akademik yang lebih baik dibandingkan siswa dengan *grit* rendah. Hal ini karena *grit* memungkinkan siswa mengubah tekanan menjadi tantangan yang memotivasi, bukan ancaman yang melemahkan semangat belajar.

Penelitian lintas konteks menunjukkan hasil serupa. Rehman, Abdullah Alotaibi, & Rehman (2025) menemukan bahwa *grit akademik* berperan sebagai mediator antara efikasi diri dan kesejahteraan psikologis pada remaja, di mana siswa dengan *grit* tinggi cenderung lebih tangguh menghadapi tekanan akademik. Sementara Obenza, Torres, & Mendoza (2024) melalui pendekatan *Structural Equation Modeling (SEM)* menunjukkan bahwa *grit akademik* berkontribusi langsung terhadap *academic persistence* dan *subjective well-being* mahasiswa di Asia Tenggara.

Dalam konteks pendidikan Islam, *grit akademik* juga dipengaruhi oleh nilai-nilai religius dan motivasi spiritual. Olugbeko & Lana (2024) menyatakan bahwa di sekolah berasrama berbasis keagamaan, *grit* tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada ketekunan dalam menjalankan nilai moral dan

spiritual yang diajarkan. Hal ini menjadikan grit akademik sebagai integrasi antara ketekunan belajar dan komitmen spiritual.

Selain itu, penelitian Daud et al. (2024) menunjukkan bahwa grit akademik dapat diperkuat melalui efikasi diri dan dukungan sosial. Ketika siswa yakin terhadap kemampuannya (*self-efficacy*) dan merasa didukung oleh lingkungan sosialnya, mereka lebih mampu mempertahankan usaha dan minat terhadap belajar meskipun berada dalam tekanan tinggi.

Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, *grit akademik* dipandang bukan sekadar sifat kepribadian statis, tetapi sebagai hasil interaksi antara faktor internal (efikasi diri) dan eksternal (beban akademik dan dukungan sosial). Grit akademik berperan penting dalam menjaga keseimbangan psikologis siswa di pesantren modern agar mampu mencapai prestasi akademik optimal tanpa kehilangan motivasi intrinsik dan spiritualitasnya.

B. Dukungan Sosial (*Social Support*)

1. Definisi Dukungan Sosial

Dukungan sosial (*social support*) didefinisikan sebagai persepsi individu bahwa ia diterima, dihargai, dicintai, dan memperoleh bantuan emosional maupun instrumental dari orang lain di sekitarnya (Sarason et al., 1990). Dalam konteks pendidikan, dukungan sosial mencakup bantuan dan perhatian yang diberikan oleh orang tua, guru, teman sebaya, maupun lingkungan sekolah yang dapat membantu siswa dalam menghadapi tuntutan akademik dan sosial (P. Wibowo & Kurniawan, 2022).

Menurut Cobb (1976), dukungan sosial merupakan pengalaman subjektif yang menumbuhkan perasaan dicintai dan dihargai. Sedangkan House (1981) membagi dukungan sosial menjadi empat bentuk utama: dukungan emosional (*emotional support*), dukungan instrumental (*instrumental support*), dukungan

informasional (*informational support*), dan dukungan penilaian (*appraisal support*).

Dalam konteks psikologi pendidikan modern, dukungan sosial juga dipahami sebagai sumber daya sosial yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, menurunkan stres, serta meningkatkan efikasi diri individu (Taylor, 2011). Dukungan sosial berperan sebagai *buffer* yang melindungi individu dari efek negatif stres akademik (Cohen & Wills, 1985).

Pada lingkungan pesantren modern, dukungan sosial memiliki dimensi yang lebih kompleks karena sistem asrama menyebabkan siswa tinggal jauh dari keluarga. Akibatnya, peran dukungan sosial lebih banyak diberikan oleh guru, teman sebaya, dan pembina asrama (Ningsih & Prakoso, 2022). Dukungan sosial dalam konteks ini mencakup hubungan interpersonal yang bersifat religius, kolektif, dan normatif, yang tidak hanya menekankan bantuan emosional, tetapi juga dukungan moral dan spiritual (Arifin, 2023).

Dengan demikian, dalam penelitian ini, dukungan sosial diartikan sebagai persepsi siswa terhadap sejauh mana ia memperoleh dukungan emosional, informasional, instrumental, dan spiritual dari lingkungan sosialnya (keluarga, teman, dan guru) dalam menghadapi tuntutan akademik di pesantren modern.

2. Dimensi Dukungan Sosial

Syafitri (2018) membagi dukungan sosial ke 4 dimensi, yakni:

a. Emosional

Dukungan emosional ini meliputi ungkapan empati, kepedulian serta perhatian pada individu yang berkaitan (contohnya: feedback, penegasan).

b. Penghargaan

Dukungan penghargaan ini berlangsung melalui pengungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang tersebut, dorongan maju ataupun persetujuan

bersama gagasan ataupun rasa individu, serta perbandingan positif individu tersebut bersama individu lainnya.

c. Instrumental

Dukungan instrumental ini meliputi bantuan langsung, misalnya individu yang memberikan pinjaman dana pada individu tersebut ataupun menolong bersama kerjaan di waktu menghadapi stres.

d. Informatif

Dukungan informatif ini mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran ataupun feedback. Dukungan berita mencakup 2 wujud kata, dukungan informasi, yang memberi berita ataupun mengajarkan keahlian yang bermanfaat guna menuntaskan persoalan serta dukungan penilaian, yang meliputi info guna membantu individu melaksanakan sesuatu, guna penilaian dirinya.

3. Peran Dukungan Sosial terhadap Grit dan Efikasi Diri Akademik dalam Pendidikan Berasrama

Dukungan sosial berperan penting dalam membentuk *grit akademik* melalui peningkatan *academic self-efficacy* dan ketahanan psikologis siswa. Menurut (A Bandura, 1997), efikasi diri akademik seseorang dapat berkembang melalui pengalaman sosial, termasuk dukungan dan penguatan dari lingkungan sekitar. Ketika siswa merasa diterima dan didukung, mereka lebih percaya diri terhadap kemampuannya untuk mengatasi tekanan akademik.

Penelitian (Santoso & Dewi, 2021) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang tinggi dari guru dan teman sebaya berkontribusi positif terhadap *academic resilience* dan *grit* siswa SMA. Dukungan sosial meningkatkan rasa kompeten dan mengurangi stres akademik, sehingga siswa lebih tekun dalam mencapai tujuan belajar.

Sementara itu, (Kim, Park, & Lee (2020) dalam studi lintas budaya menemukan bahwa *social support* berpengaruh tidak langsung terhadap *grit* melalui mediasi efikasi diri. Dukungan sosial meningkatkan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan belajar, yang selanjutnya memperkuat ketekunan akademik. Hasil ini juga didukung oleh (Taufik et al., 2023b) yang menemukan bahwa pada mahasiswa Indonesia, dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar melalui efikasi diri.

Dalam konteks pesantren modern, di mana siswa menghadapi keterbatasan interaksi keluarga, peran dukungan sosial dari guru dan teman sebaya menjadi sangat penting. (Arifin, 2023) menegaskan bahwa siswa dengan dukungan sosial tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengatur emosi, mengatasi stres akademik, dan mempertahankan *grit*. Sebaliknya, kekurangan dukungan sosial dapat memicu perasaan terisolasi dan menurunkan semangat belajar.

Studi terbaru oleh F. Rehman, Ali, & Khan (2025) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif terhadap *academic resilience* melalui efikasi diri. Siswa yang merasa didukung memiliki persepsi kemampuan diri lebih tinggi dan lebih mampu mempertahankan usaha belajar dalam jangka panjang.

Dengan demikian, dukungan sosial berfungsi ganda: secara langsung meningkatkan *grit* akademik melalui dukungan emosional dan moral, serta secara tidak langsung memperkuat *grit* melalui peningkatan efikasi diri akademik. Dalam konteks pesantren modern, di mana struktur sosial dan spiritual sangat kuat, dukungan sosial juga berperan dalam menjaga keseimbangan antara ketekunan akademik dan stabilitas emosional siswa.

C. Efikasi Diri Akademik (*Academic Self-Efficacy*)

1. Definisi Efikasi Diri Akademik

Konsep efikasi diri (*self-efficacy*) diperkenalkan oleh Albert Bandura (1977, 1997) sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil tertentu. Efikasi diri akademik merupakan komponen penting dari *Social Cognitive Theory*, yang menekankan bahwa perilaku individu tidak semata-mata ditentukan oleh faktor lingkungan, melainkan juga oleh proses kognitif internal yang mengatur keyakinan terhadap kemampuan diri (A Bandura, 1997).

Menurut Schunk & Pajares (2009), efikasi diri akademik berperan sebagai determinan utama dari motivasi, usaha, dan ketekunan individu dalam konteks pembelajaran. Seseorang dengan efikasi diri tinggi akan menetapkan tujuan yang lebih menantang, bertahan lebih lama dalam menghadapi kesulitan, dan menafsirkan kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai ancaman.

Dalam konteks pendidikan, efikasi diri berperan penting dalam akademik menentukan tingkat keterlibatan akademik, ketekunan belajar, serta kemampuan regulasi diri siswa (Klassen & Usher, 2010). Efikasi diri yang tinggi membantu siswa mengatasi tekanan akademik, meningkatkan motivasi intrinsik, dan memfasilitasi pengembangan *grit akademik* ((Taufik, Rahayu, & Kurniasih, 2023).

Dalam lingkungan pesantren modern, di mana siswa menghadapi tekanan akademik dan sosial yang tinggi, efikasi diri menjadi salah satu kekuatan psikologis utama yang menentukan sejauh mana siswa mampu beradaptasi dan bertahan. Siswa dengan efikasi diri tinggi akan lebih mudah mengelola stres, menyesuaikan diri terhadap rutinitas pesantren, dan memandang beban akademik sebagai tantangan yang dapat diatasi (P. Wibowo & Kurniawan, 2022).

Dengan demikian, dalam penelitian ini, efikasi diri akademik diartikan sebagai keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola tuntutan

akademik dan sosial di pesantren modern untuk mencapai keberhasilan belajar dan mempertahankan ketekunan akademik (grit).

2. Aspek dan Indikator Efikasi Diri Akademik

(A Bandura, 1997) mengemukakan bahwa efikasi diri akademik memiliki tiga dimensi utama, yaitu magnitude, generality, dan strength:

a. Magnitude (Tingkat Kesulitan Tugas)

Menggambarkan sejauh mana individu merasa mampu menghadapi berbagai tingkat kesulitan dalam tugas tertentu. Indikatornya: keyakinan untuk menyelesaikan tugas sulit; kesiapan menghadapi ujian kompleks; kepercayaan dalam mengelola kegiatan belajar padat (Schunk & Pajares, 2009).

b. Generality (Keluasan Keyakinan)

Mengacu pada sejauh mana keyakinan diri berlaku untuk berbagai situasi atau bidang. Indikatornya: kepercayaan diri yang berlaku pada berbagai mata pelajaran atau konteks akademik; kemampuan menerapkan strategi belajar lintas bidang (Zimmerman, 2000).

c. Strength (Kekuatan Keyakinan)

Menunjukkan seberapa kuat dan stabil keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya, terutama ketika menghadapi hambatan atau kegagalan. Indikatornya: keteguhan menghadapi kesulitan belajar; tidak mudah menyerah ketika gagal; keyakinan berkelanjutan meskipun hasil belajar tidak langsung terlihat (Klassen & Usher, 2010).

3. Peran Efikasi Diri Akademik sebagai Mediator dalam Dukungan Sosial, dan Grit Akademik

Efikasi diri telah terbukti secara empiris berperan sebagai variabel mediator yang menjembatani hubungan antara faktor eksternal (dukungan sosial) dengan hasil psikologis seperti grit akademik, *academic resilience*, dan *motivasi belajar* (Daud, Rahman, et al., 2024; Taufik, Rahayu, & Kurniasih, 2023). Menurut Bandura (1997), efikasi diri memengaruhi cara individu memaknai tekanan. Ketika seseorang percaya bahwa ia mampu mengendalikan situasi sulit, tekanan akan ditafsirkan sebagai tantangan, bukan ancaman. Dengan demikian, tuntutan akademik di sekolah dan psantrn yang tinggi tidak selalu berdampak negatif jika individu memiliki efikasi diri yang kuat.

Studi Kim et al. (2020) menunjukkan bahwa efikasi diri memediasi pengaruh dukungan sosial terhadap *grit* di kalangan siswa sekolah menengah di Korea. Siswa yang merasa didukung oleh lingkungannya cenderung memiliki efikasi diri lebih tinggi, yang kemudian mendorong ketekunan belajar mereka. Hasil ini diperkuat oleh F. Rehman et al. (2025) yang menemukan bahwa efikasi diri menjadi jembatan penting antara dukungan sosial dan ketahanan akademik (*academic resilience*) pada remaja.

Dalam konteks pesantren modern, efikasi diri akademik memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan akademik, sosial, dan spiritual. Wibowo & Kurniawan (2022) menemukan bahwa efikasi diri berfungsi sebagai kekuatan psikologis yang membantu siswa pesantren menyesuaikan diri terhadap rutinitas padat dan tekanan sosial yang tinggi. Sementara Arifin (2023) menyatakan bahwa efikasi diri tinggi membantu siswa beradaptasi dengan kehidupan asrama, meningkatkan rasa tanggung jawab akademik, dan memperkuat *grit* dalam mencapai prestasi.

Dengan demikian, secara teoretis dan empiris, efikasi diri akademik berperan sebagai mekanisme psikologis internal yang menjembatani pengaruh dukungan

sosial terhadap *grit* akademik. Siswa dengan efikasi diri tinggi lebih mampu memanfaatkan dukungan sosial untuk menghadapi tuntutan akademik di sekolah dan pesantren secara adaptif sehingga tetap menunjukkan ketekunan belajar dalam jangka panjang.

D. Hubungan Antarvariabel Penelitian

1. Hubungan antara Dukungan Sosial dan Grit Akademik

Dukungan sosial berperan penting dalam membangun *grit akademik*, karena siswa yang merasa didukung secara emosional dan sosial cenderung memiliki ketahanan psikologis yang lebih tinggi (Santoso & Dewi, 2021). Dukungan sosial dari guru dan teman sebaya dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkuat optimisme, dan membantu siswa mengatasi tekanan akademik di lingkungan pesantren (A. Wibowo & Kurniawan, 2022).

Arifin (2023) menemukan bahwa siswa pesantren modern yang menerima dukungan sosial tinggi menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengatur emosi dan mempertahankan konsistensi belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Datu, Yuen, dan Chen (2021) yang menyatakan bahwa *grit* berkembang lebih optimal pada siswa yang memiliki hubungan interpersonal positif dengan guru dan teman sebaya.

Secara teoretis, dukungan sosial juga meningkatkan *grit* melalui peningkatan rasa kompetensi dan kebermaknaan sosial (*relatedness*), sebagaimana dijelaskan dalam *Self-Determination Theory* (Ryan & Deci, 2017). Dukungan sosial yang kuat memberi siswa rasa aman psikologis untuk menghadapi tantangan, yang mendorong terbentuknya ketekunan jangka panjang.

Oleh karena itu, dukungan sosial berhubungan positif dengan *grit akademik*; semakin tinggi dukungan sosial yang dirasakan, semakin besar pula ketekunan siswa dalam mencapai tujuan akademiknya.

2. Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Akademik

Dukungan sosial memiliki hubungan positif yang kuat dengan efikasi diri (Kim et al., 2020). Siswa yang menerima dukungan emosional dan motivasional dari guru atau teman sebaya lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik. Dukungan sosial memberikan penguatan (*social persuasion*) yang memperkuat keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya (A Bandura, 1997).

Taufik et al. (2023) menemukan bahwa dukungan sosial meningkatkan efikasi diri dan motivasi belajar mahasiswa Indonesia. Demikian pula, F. Rehman et al. (2025) menunjukkan bahwa efikasi diri memediasi hubungan antara dukungan sosial dan *academic resilience* pada remaja. Dalam konteks pesantren, di mana siswa hidup dalam komunitas yang padat interaksi sosial, dukungan sosial menjadi sumber efikasi diri yang vital (Wibowo & Kurniawan, 2022).

Secara konseptual, dukungan sosial tidak hanya memberi bantuan praktis tetapi juga membangun kepercayaan diri melalui rasa diterima dan dihargai. Oleh karena itu, dukungan sosial berhubungan positif dan signifikan terhadap efikasi diri akademik siswa.

3. Efikasi Diri Akademik sebagai Mediator antara Dukungan Sosial dan Grit Akademik

Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa efikasi diri juga memediasi hubungan antara dukungan sosial dan *grit akademik*. Kim et al. (2020) menunjukkan bahwa siswa dengan dukungan sosial tinggi memiliki efikasi diri lebih besar, yang pada akhirnya meningkatkan ketekunan belajar mereka. Temuan ini diperkuat oleh Taufik et al. (2023), yang menemukan bahwa efikasi diri berperan sebagai penghubung antara dukungan sosial dan motivasi belajar.

Dalam konteks pesantren modern, Arifin (2023) mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang kuat dari teman sebaya dan guru meningkatkan keyakinan siswa terhadap kemampuannya, sehingga memperkuat *grit akademik*. Efikasi diri berfungsi sebagai jembatan psikologis yang mengubah dukungan sosial menjadi ketekunan belajar.

Dengan demikian, efikasi diri akademik berperan sebagai mediator penting yang menjelaskan bagaimana dukungan sosial meningkatkan *grit akademik*. Melalui keyakinan terhadap kemampuan diri, siswa yang didukung secara sosial akan lebih mampu bertahan, konsisten, dan tekun dalam mencapai tujuan akademik.

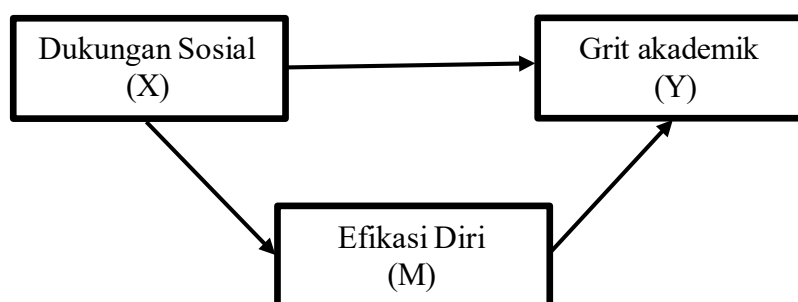
E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan model mediasi yang menempatkan efikasi diri akademik sebagai variabel *intervening* antara dukungan sosial dan *grit akademik*. Mengacu pada Social Cognitive Theory (Bandura, 1997), perilaku individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh lingkungan sosial. Dalam konteks ini, dukungan sosial yang berasal dari orang tua, guru, dan teman sebaya merupakan faktor eksternal yang berperan penting dalam membentuk keyakinan diri siswa.

Efikasi diri akademik didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dukungan sosial yang tinggi dapat meningkatkan efikasi diri melalui pemberian motivasi, dorongan emosional, serta bantuan instrumental. Siswa yang merasa didukung cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan akademik (Maslacha, 2025).

Selanjutnya, efikasi diri berperan dalam meningkatkan *grit akademik*. *Grit akademik* merujuk pada ketekunan dan konsistensi siswa dalam mencapai tujuan akademik jangka panjang (Duckworth et al., 2007). Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih gigih, tidak mudah menyerah, dan mampu mempertahankan usaha meskipun menghadapi kesulitan (Nasution, 2024).

Dengan demikian, efikasi diri akademik berfungsi sebagai mediator yang menjelaskan mekanisme pengaruh dukungan sosial terhadap grit akademik. Artinya, dukungan sosial tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap grit akademik, tetapi juga secara tidak langsung melalui peningkatan efikasi diri akademik. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan efikasi diri akademik sebagai variabel mediator (M) yang menghubungkan dukungan sosial dengan grit akademik.



Bagan 1. Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan sumber tesis yang dilampirkan, hipotesis utama dalam penelitian ini adalah bahwa efikasi diri akademik berperan sebagai mediator dalam pengaruh dukungan sosial terhadap grit akademik siswa SMP pesantren modern. Secara lebih terperinci, terdapat empat hipotesis spesifik yang diuji, yaitu:

1. Hipotesis 1 (H1): Dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap grit akademik siswa. Artinya, semakin tinggi dukungan dari orang tua, guru, dan teman, maka semakin tinggi pula ketekunan siswa.
2. Hipotesis 2 (H2): Dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri akademik siswa. Lingkungan yang suportif terbukti meningkatkan keyakinan siswa akan kemampuan kognitifnya.

3. Hipotesis 3 (H3): Efikasi diri akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap grit akademik siswa. Siswa yang yakin dengan kemampuannya cenderung lebih gigih dan tidak mudah menyerah.
4. Hipotesis 4 (H4): Efikasi diri akademik secara signifikan memediasi hubungan antara dukungan sosial dan grit akademik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis yang bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan hasil temuan-temuan baru yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur secara statistik atau cara lainnya dari suatu kuantifikasi (pengukuran) (Ali, 2022).

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif lebih memusatkan perhatian pada beberapa gejala yang mempunyai karakteristik tertentu di dalam kehidupan manusia, yaitu variabel. Dalam pendekatan kuantitatif, hakikat hubungan di antara variabel-variabel selanjutnya akan dianalisis dengan alat uji statistik serta menggunakan teori yang objektif. Penelitian kuantitatif eksperimen ini bertujuan untuk menyebutkan apakah terdapat suatu pengaruh terhadap subjek penelitian, dalam hal ini yakni melihat pengaruh dukungan sosial terhadap grit akademik siswa SMP modern dimediasi oleh efikasi diri akademik (Mannassai et al., 2021).

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa tingkat SMP yang belajar dan tinggal di asrama Pesantren Insan Terpadu Paiton di Jawa Timur pada tahun ajaran 2025/2026. Populasi ini dipilih karena pesantren modern memiliki sistem

pendidikan yang khas, yaitu integrasi antara kurikulum umum dan kurikulum keislaman dengan pola pembelajaran full-day dan berasrama.

Sistem tersebut menuntut siswa untuk memiliki tingkat kedisiplinan, ketekunan, dan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap tekanan akademik maupun sosial (Wibowo & Kurniawan, 2022). Oleh karena itu, siswa pesantren modern merupakan subjek yang relevan untuk meneliti bagaimana *beban tugas akademik* dan *dukungan sosial* berpengaruh terhadap *grit akademik* melalui *efikasi diri* sebagai faktor psikologis internal.

2. Sampel Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah siswa tingkat SMP yang belajar dan tinggal di asrama Insan Terpadu Paiton di Jawa Timur pada tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 514 orang siswa. Pengambilan sampel menggunakan rumus slovin dengan batas toleransi kesalahan yang digunakan adalah 0.05 maka didapatkan jumlah sampel yang diperlukan sebanyak 225 orang siswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Subjek ditetapkan mempergunakan teknik *Non probability sampling*. *Non probability sampling* ialah teknik yang tidak memberi kesempatannya yang sepadan bagi setiap unsur ataupun anggota populasi untuk ditetapkan menjadi sampel. Profil subjek dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Demografis Subjek

Karakteristik Subjek	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	105	47%
Perempuan	120	53%
Usia		
20-21	114	50%
22-23	111	50%
Kelas		
VII	106	47,2%
VIII	46	20,4%
IX	73	32,4%
Total	225	100%

C. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas

Variabel bebas atau yang dikenal juga dengan independent variabel merupakan variabel yang mempengaruhi perubahan variabel terikat (sugiyono, 2019). adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial (X).

2. Variabel Terikat

Varibel terikat dikenal juga dengan sebutan dependent variabel yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Sugiyono, 2019). Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah grit akademik (Y).

3. Variabel Mediator

Variabel mediator merupakan variabel penghubung yang mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Terletak diantara variabel bebas dan variabel terikat (Sugiyono2019). Adapun variabel mediator dalam penelitian ini adalah efikasi diri (M).

D. Definisi Operasional

1. Variabel Bebas: Variabel Dukungan Sosial (*Social Support*)

Dukungan sosial dalam penelitian ini adalah persepsi subjektif siswa mengenai sejauh mana mereka merasa diterima, dihargai, dan dicintai, serta memperoleh bantuan nyata baik secara emosional, informasional, maupun instrumental dari lingkungan pesantren (orang tua, guru/pembina asrama, dan teman sebaya). Hal ini mencerminkan hubungan yang memberikan energi positif sehingga siswa mampu melaksanakan hak dan kewajibannya dengan baik. Aspek dan Indikator yang digunakan adalah:

1. Dukungan Emosional: Ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian.
2. Dukungan Penghargaan: Dorongan maju, persetujuan gagasan, dan penilaian positif.
3. Dukungan Instrumental: Bantuan langsung berupa tenaga atau fasilitas saat menghadapi stres/kesulitan.
4. Dukungan Informatif: Pemberian nasihat, petunjuk, saran, atau umpan balik yang bermanfaat.

Alat Ukurnya menggunakan modifikasi *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) yang terdiri dari 12 butir pernyataan dengan model skala Likert 1–5.

2. Variabel Mediator: Variabel Efikasi Diri Akademik (*Academic Self-Efficacy*)

Efikasi diri akademik adalah keyakinan kognitif siswa terhadap kemampuan dirinya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil akademik tertentu serta mengelola tuntutan sosial di lingkungan pesantren modern. Aspek dan Indikator yang digunakan adalah:

1. *Magnitude* (Tingkat Kesulitan): Keyakinan siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas-tugas dengan berbagai tingkat kesulitan.
2. *Strength* (Kekuatan): Keteguhan dan stabilitas keyakinan diri saat menghadapi hambatan, kegagalan, atau situasi sulit.
3. *Generality* (Keluasan): Kemampuan siswa menerapkan keyakinan dirinya pada berbagai mata pelajaran, situasi akademik, dan kondisi di pesantren.

Alat Ukurnya menggunakan *Academic Self-Efficacy Scale* (ASES) yang terdiri dari 14 butir pernyataan dengan model skala Likert 1–5.

3. Variabel Terikat: Variabel Grit Akademik (*Academic Grit*)

Grit akademik adalah kapasitas psikologis siswa yang menggabungkan ketekunan usaha (*perseverance of effort*) dan konsistensi minat (*consistency of interest*) untuk

mencapai tujuan akademik jangka panjang, meskipun menghadapi hambatan, kejenuhan, atau hasil yang belum terlihat dalam jangka pendek di pesantren. Aspek dan Indikator yang digunakan adalah:

1. Ketekunan Usaha (*Perseverance of Effort*): Meliputi indikator ketekunan belajar, ketahanan menghadapi kesulitan (bangkit dari kegagalan), dan konsistensi usaha dalam waktu lama.
2. Konsistensi Minat (*Consistency of Interest*): Meliputi indikator fokus pada tujuan akademik masa depan, komitmen minat yang stabil, dan tidak mudah teralihkan oleh gangguan atau minat lain.

Alat Ukurnya menggunakan *Academic Grit Scale* yang terdiri dari 50 butir pernyataan (setelah uji validitas tersisa 44 item valid) dengan model skala Likert 1–5.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data empiris yang relevan dengan variabel-variabel penelitian. Menurut Azwar (2020), instrumen penelitian psikologi harus memenuhi prinsip validitas dan reliabilitas agar hasil pengukuran mencerminkan keadaan sebenarnya dari konstruk yang diteliti. Dalam penelitian ini, seluruh variabel diukur menggunakan instrumen skala psikologis berbentuk kuesioner tertutup dengan model Likert 5 poin, di mana responden diminta memberikan jawaban mulai dari “Sangat Tidak Setuju (1)” hingga “Sangat Setuju (5)”.

1. Skala Dukungan Sosial

Dikembangkan dari Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) oleh Zimet et al. (1988) dan disesuaikan dengan konteks pesantren oleh Wibowo & Kurniawan (2022). Skala ini terdiri dari 12 butir pernyataan yang menggambarkan persepsi siswa terhadap dukungan sosial dari teman sebaya, guru/pembina, dan orang tua. Contoh item: “Teman-teman saya membantu saya ketika saya kesulitan belajar”.

Tabel 2. Skala Dukungan Sosial

<i>Variabel</i>	<i>Dimensi</i>	<i>Indikator</i>	<i>Nomor Item</i>	<i>Jumlah</i>
<i>Dukungan Sosial</i>	Teman Sebaya	Bantuan akademik	1, 2, 3, 4	4
		Dukungan emosional		
	Guru/Pembina	Kebersamaan dan solidaritas	5, 6, 7, 8	4
		Bimbingan akademik		
	Orang Tua	Perhatian dan motivasi	9, 10, 11, 12	4
		Ketersediaan bantuan		
		Dukungan emosional		
		Perhatian dan kepedulian		
		Dukungan terhadap pendidikan		

2. Skala Efikasi Diri Akademik

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur efikasi diri menggunakan Skala Efikasi Diri Akademik/Academic Self-Efficacy Scale (ASES) yang dikembangkan Fitriani dan Nurmala (2021) didasarkan pada dimensi yang dikemukakan oleh Bandura (1995). Skala ASES terdiri dari 14 item yang tersusun dari dimensi tingkat, kekuatan dan keluasan. Skala ini dibuat dalam format skala likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu mulai dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Contoh item (Saya dapat tenang menghadapi tugas yang sulit). Skoring skala ASES bergerak mulai dari 1 hingga 5. Semakin tinggi nilai yang didapat berarti makin tinggi efikasi diri akademik yang dipunyai oleh individu.

Tabel 3. Skala Efikasi Diri Akademik

<i>Variabel</i>	<i>Dimensi</i>	<i>Indikator</i>	<i>Nomor Item</i>	<i>Jumlah</i>
<i>Efikasi Diri Akademik</i>	Level (Tingkat)	Keyakinan menghadapi tugas sulit	1, 2, 3, 4, 5	5
		Kemampuan menyelesaikan tugas dengan berbagai tingkat kesulitan		
	Strength (Kekuatan)	Keteguhan keyakinan diri	6, 7, 8, 9, 10	5
		Ketahanan menghadapi hambatan		
	Generality (Keluasan)	Penerapan kemampuan pada berbagai situasi akademik	11, 12, 13, 14	4
		Adaptasi dalam berbagai mata pelajaran/kondisi		

3. Skala Grit Akademik

Skala ini mengacu pada Duckworth dkk. (2007) yang diadaptasi oleh Sutanto (2022) terdiri dari 50 item.

Tabel 4. Skala Grit Akademik

<i>Dimensi</i>	<i>Indikator</i>	<i>Item (F = Favorable, UF = Unfavorable)</i>	<i>Jumlah</i>
<i>Ketekunan Usaha</i>	Ketekunan belajar	1(F), 2(F), 3(F), 4(F), 5(F), 6(UF), 7(F), 8(F), 9(UF), 10(UF)	10
	Ketahanan menghadapi kesulitan	11(F), 12(F), 13(F), 14(UF), 15(F), 16(F), 17(UF), 18(F), 19(F), 20(UF)	10
	Konsistensi usaha	21(F), 22(F), 23(F), 24(UF), 25(F)	5
<i>Konsistensi Minat</i>	Konsistensi tujuan	26(F), 27(F), 28(UF), 29(F), 30(F), 31(UF), 32(F), 33(F), 34(UF), 35(F)	10
	Fokus jangka panjang	36(F), 37(F), 38(UF), 39(F), 40(F), 41(F), 42(UF), 43(F), 44(F), 45(UF)	10
	Komitmen minat	46(F), 47(F), 48(F), 49(UF), 50(F)	5

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah uji alat ukur yang digunakan untuk melihat sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument penelitian dalam melakukan fungsinya (Azwar, 2015). Kriteria dalam pengujian validitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika r hitung $> r$ tabel (Uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen dinyatakan valid.
- b. Jika r hitung $< r$ tabel (Uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen dinyatakan tidak valid (Winarsunu, 2006).

Diketahui bahwa sebuah item dapat dinyatakan gugur apabila hasil hitung *Correlation Person* $> r$ tabel (Sig 0.05). Untuk menentukan nilai dari r tabel (Sig 0.05) dapat dilihat dalam bagian *r Product Momen* dengan jumlah data (n) = 100 orang. Pada bagian *r Product Moment* dengan jumlah responden data sebanyak 100 orang diperoleh hasil sebesar 0,195, sehingga item yang memiliki nilai korelasi dibawah 0,195 dinyatakan tidak valid.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Keterangan Item	
		Valid	Tidak Valid
1.	<i>Academic Grit</i>	44	6
2.	Dukungan Sosial	12	0
3.	Efikasi Diri Akademik	14	0
Total		70	6

Berdasarkan hasil olah data, dari butir item pada variabel *academic grit* ditemukan 44 item valid dan 6 item gugur, dari 12 butir item pada variabel dukungan sosial semua valid. Sedangkan pada variabel efikasi diri akademik semua valid juga.

2. Uji Reabilitas

Hasil uji coba menunjukkan bahwa seluruh instrumen memiliki nilai Aiken's $V > 0.80$, yang berarti validitas isi tergolong tinggi (Azwar, 2020). Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat baik:

Tabel 6. Uji Reabilitas

Variabel	Jumlah Butir	Cronbach's Alpha	Kategori
Dukungan Sosial	12	0.90	Sangat Tinggi
Efikasi Diri Akademik	10	0.88	Tinggi
Grit Akademik	50	0.86	Tinggi

Nilai reliabilitas > 0.70 dianggap memadai untuk penelitian eksploratori dan konfirmatori (Hair et al., 2021).

G. Teknik Analisis Data

Teknik penganalisan data yang digunakan di dalam studi penelitian ini yakni analisis *mediated regression*. Metode yang digunakan untuk mengukur signifikansi antar variabel dengan memberikan peran mediator sebagai efek tidak langsung yang signifikan secara *statistic* dan praktis (Hayes et al., 2014). Terdapat beberapa tahapan yang digunakan peneliti untuk menjawab hipotesis penelitian. Tahap pertama dengan melakukan analisis pengaruh variabel dukungan sosial (X) dengan variabel grit akademik (Y). dilanjutkan tahap kedua dengan menganalisis hubungan tidak langsung antara variabel dukungan sosial (X) dengan variabel grit akademik (Y) dengan mediator yaitu variabel efikasi diri akademik (M). (Hayes, 2018).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan sebelum uji hipotesis. Hasil dari uji asumsi klasik berguna untuk memenuhi uji *parametric*. Pada penelitian ini diperoleh uji normalitas *Kolmogorov semirnov* sebesar 0.2 ($p > 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa data penelitian terdistribusi normal. Dilanjutkan dengan uji multikolinieritas diperoleh nilai *tolerance* sebesar 0.563 (> 0.10) dan nilai VIF sebesar 1.775 (< 10.00). Dari nilai *tolerance* dan VIF dapat diartikan bahwa data tidak mengalami gejala multikolinieritas.

2. Deskripsi Variabel Penelitian

Pada penelitian ini memperoleh 225 jawaban. Deskripsi variabel menunjukkan nilai skor minimal, maksimal, mean empirik, mean hipotetik, dan standar deviasi sebagai berikut:

Tabel 7. Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	Mh	SD
Dukungan Sosial (X)	225	12	60	45.76	36	4.54
Grit Akademik (Y)	225	50	250	178.96	150	26.40
Efikasi Diri Akademik (M)	225	14	70	54.73	42	5.92

Tabel 7 menunjukkan nilai mean dan standar deviasi pada tiap variabel. Pada variabel dukungan sosial diperoleh nilai (Mean = 45.76) artinya dukungan sosial yang dimiliki subjek cenderung tinggi. Selanjutnya pada variabel grit akademik diperoleh nilai (Mean = 178.96) yang artinya grit akademik subjek cenderung

sedang. Pada variabel efikasi diri akademik diperoleh nilai (Mean = 54.73) artinya efikasi diri dalam akademik subjek cenderung tinggi. Untuk mengetahui kategori subjek dan persentase pada tiap variabel sebagai berikut :

Tabel 8. Berdasarkan Variabel Penelitian

Variabel	Rendah		Sedang		Tinggi		Interval
	f	%	F	%	F	%	
Dukungan Sosial (X)	0	0%	74	32.9%	151	67.1%	T > 44 S 28 -43.5 R < 27.5
Grit Akademik (Y)	0	0%	139	61.8%	86	38.2%	T 183 S 116 -182.5 R < 115.5
Efikasi Diri Akademik (M)	0	0%	52	23.1%	173	76.9%	T > 51 S 32-50.5 R < 31.5

Keterangan: T = Tinggi, S = Sedang, R = Rendah, f = Frekuensi

Tabel 8 menjelaskan bahwa pada masing-masing variabel masuk dalam kategori yang berbeda-beda. Pada variabel dukungan sosial subjek cenderung memiliki dukungan sosial tinggi yaitu sebanyak 151 (67.1%). Variabel grit akademik subjek memiliki kecenderungan sedang yaitu sebanyak 139 (61.8%). Dan pada variabel efikasi diri akademik subjek cenderung tinggi yaitu sebanyak 173 (76.9%).

3. Uji Korelasi

Uji Korelasi digunakan untuk memperoleh gambaran awal hubungan antar variabel pada penelitian ini. Hasil uji tersebut memperoleh nilai korelasi antar variabel sebagai berikut :

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi (N = 225)

Variabel	X	Y	M
Dukungan Sosial (X)	1		
Grit Akademik (Y)	.662	1	
Efikasi Diri Akademik (M)	.660	.654	1

Tabel 9 diatas menjelaskan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif yang signifikan dengan grit akademik dengan $r = .662$ ($p = 0.000$). Selanjutnya dukungan sosial memiliki hubungan positif yang signifikan dengan efikasi diri akademik dengan $r = .660$ ($p = 0.000$). Dan efikasi diri dalam akademik memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap grit akademik dengan $r = .654$ ($p = 0.000$). Uraian sebelumnya memberikan penjelasan bahwa masing-masing variabel memiliki hubungan yang signifikan.

4. Uji Hipotesis

Hasil analisis jalur akan digunakan untuk melihat pengaruh antar variabel dengan melihat taraf signifikansi antar variabel, serta hubungan antar variabel. Untuk melihat pengaruh antar variabel dapat dilihat dari besarnya nilai *Adjusted R Square* (r^2) dengan cara menghitung besarnya Koefisien Determinasi (KD) menggunakan rumus $KD = r^2 \times 100\%$. Sedangkan untuk melihat taraf signifikansi antar variabel digunakan Sig penelitian, jika Sig penelitian lebih kecil dari 0,05 ($Sig \leq 0,05$), maka dinyatakan terdapat pengaruh signifikan antar variabel. Jika nilai Sig penelitian lebih besar dari nilai 0,05 ($Sig \geq 0,05$), maka dinyatakan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka pengaruh antar variabel adalah signifikan. Sebaliknya jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$) maka pengaruh antar variabel adalah tidak signifikan.

a. Koefisien Jalur Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Efikasi Diri Akademik

Uji Hipotesis Model 1

Tabel 10. Hasil Hipotesis Dukungan Sosial Terhadap Efikasi Diri Akademik

Coefficients ^a					
Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
Model	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	1,093	,215		5,080	,000
Dukungan Sosial	,739	,056	,661	13,149	,000

a. Dependent Variable: Academic Self Efficacy

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil perhitungan statistik pengaruh variabel dukungan sosial terhadap variabel efikasi diri akademik menunjukkan t-hitung sebesar 13.149, nilai *P-Value* sebesar 0,000 dan koefisien (beta) sebesar 0.739. Hasil uji t menggambarkan bahwa t-hitung lebih besar dari pada t-tabel ($13.149 > 1.9707$). Berdasarkan *P-Value*, hasil perhitungan menunjukkan bahwa *P-Value* lebih kecil dari signifikan (0,000). Hasil ini dapat dijelaskan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel dan nilai *P-Value* lebih kecil dari nilai signifikan. Nilai koefisien jalur (beta) memiliki angka positif, maka hasilnya adalah signifikan dan positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel efikasi diri akademik dapat dijelaskan secara langsung atau variabel dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel efikasi diri akademik, sehingga hipotesis 2 (H2) dapat dikatakan diterima.

b. Koefisien Jalur Pengaruh Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri Akademik Terhadap Grit Akademik

Uji Hipotesis Model 2

Tabel 11 Hasil Hipotesis Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Akademik Terhadap Grit Akademik

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	Model	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7,621	,262		29,095	,000		
	Dukungan Sosial	,568	,086	,407	6,585	,000	,563	1,775
	Self Efficacy	,480	,077	,385	6,221	,000	,563	1,775

Coefficients^a

a. Dependent Variable: Grit Akademik

Sumber: Data diolah, 2026

c. Dukungan Sosial Terhadap Grit Akademik

Berdasarkan hasil perhitungan statistik pengaruh variabel dukungan sosial terhadap variabel Grit Akademik menunjukkan t-hitung sebesar 6,585, nilai P-Value sebesar 0,000 dan koefisien (beta) sebesar 0.568. Hasil uji t menggambarkan bahwa t-hitung lebih besar dari pada t-tabel ($6,585 > 1.9707$). Berdasarkan P-Value, hasil perhitungan menunjukkan bahwa P-Value lebih besar dari signifikan (0,000). Hasil ini dapat dijelaskan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel dan nilai P-Value lebih besar dari nilai signifikan. Nilai koefisien jalur (beta) memiliki angka positif, maka hasilnya adalah signifikan dan positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel grit akademik dapat dijelaskan secara langsung atau variabel dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel grit akademik, sehingga hipotesis 1 (H1) dapat di katakan diterima.

d. Efikasi Diri Akademik Terhadap Grit Akademik

Berdasarkan hasil perhitungan statistik pengaruh variabel efikasi diri akademik terhadap variabel grit akademik menunjukkan t-hitung sebesar 6,221, nilai *P-Value* sebesar 0,000 dan koefisien (beta) sebesar 0.480. Hasil uji t menggambarkan bahwa t-hitung lebih besar dari pada t-tabel ($6,221 > 1.9707$). Berdasarkan *P-Value*, hasil perhitungan menunjukkan bahwa *P-Value* lebih besar dari signifikan (0,000). Hasil ini dapat dijelaskan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel dan nilai *P-Value* lebih besar dari nilai signifikan. Nilai koefisien jalur (beta) memiliki angka positif, maka hasilnya adalah signifikan dan positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel grit akademik dapat dijelaskan secara langsung atau variabel efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel grit akademik, sehingga hipotesis 3 (H3) dapat di katakan diterima.

e. Koefisien Jalur Pengaruh Variabel Dukungan Sosial terhadap Grit Akademik melalui mediasi Efikasi Diri Akademik

Hasil uji sobel pengaruh variabel dukungan sosial terhadap variabel grit akademik melalui efikasi diri akademik disajikan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil uji sobel menunjukan bahwa nilai sobel statistic sebesar 5,6365 atau lebih besar dari nilai t tabel ($5,6365 > 1.9707$) atau dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dukungan sosial terhadap grit akademik melalui efikasi diri akademik. Maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri akademik dapat menjadi variabel intervening untuk pengaruh dukungan sosial terhadap grit akademik.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Grit Akademik

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa pengaruh variabel dukungan sosial terhadap grit akademik mempunyai t-hitung sebesar 6,585, nilai P-Value sebesar 0,000 dan koefisien (beta) sebesar 0,568. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, yaitu dukungan sosial berpengaruh positif signifikan terhadap grit akademik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima siswa, maka semakin tinggi pula grit akademik yang dimiliki. Dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya, guru/pembina, dan orang tua mampu memberikan rasa aman psikologis, motivasi, serta ketahanan emosional bagi siswa dalam menghadapi tuntutan akademik di lingkungan pesantren modern. Siswa yang merasa diterima, diperhatikan, dan dibantu oleh lingkungan sosialnya cenderung lebih mampu mempertahankan usaha dan konsistensi belajar dalam jangka panjang.

Nilai koefisien beta sebesar 0,568 menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap grit akademik siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan lingkungan sosial yang suportif mampu meningkatkan ketekunan dan konsistensi siswa dalam mencapai tujuan akademik. Dukungan sosial membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri, optimisme, dan kemampuan bertahan ketika menghadapi tekanan akademik maupun kehidupan berasrama.

Temuan ini sejalan dengan teori *Social Support* yang dikemukakan oleh Cohen dan Wills (1985), bahwa dukungan sosial berfungsi sebagai *buffer* terhadap tekanan psikologis dan mampu meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi stres akademik. Dalam konteks pesantren modern, dukungan sosial memiliki peran yang lebih kompleks karena siswa tinggal jauh dari keluarga dan lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya serta pembina asrama. Oleh karena

itu, keberadaan dukungan sosial menjadi faktor penting dalam membangun ketahanan akademik siswa.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arifin (2023), yang menemukan bahwa siswa pesantren modern dengan dukungan sosial tinggi menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mempertahankan konsistensi belajar dan mengelola tekanan akademik. Penelitian Datu, Yuen, dan Chen (2021) juga menunjukkan bahwa grit berkembang lebih optimal pada siswa yang memiliki hubungan interpersonal positif dengan lingkungan sosialnya. Dukungan sosial yang kuat dapat meningkatkan motivasi intrinsik, optimisme, serta keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan akademik jangka panjang.

Selain itu, menurut Ryan dan Deci (2017), dukungan sosial berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan psikologis dasar berupa *relatedness* atau keterhubungan sosial. Ketika kebutuhan tersebut terpenuhi, siswa akan merasa lebih termotivasi untuk bertahan menghadapi tantangan akademik dan mempertahankan komitmen belajar mereka. Dengan demikian, dukungan sosial dapat menjadi faktor protektif yang memperkuat grit akademik siswa di lingkungan pesantren modern.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pihak sekolah dan pesantren perlu membangun lingkungan sosial yang suportif melalui penguatan hubungan antara siswa dengan guru, pembina asrama, teman sebaya, serta orang tua. Program pendampingan akademik, konseling, kegiatan kelompok belajar, dan komunikasi intensif antara pesantren dan keluarga dapat menjadi strategi untuk meningkatkan grit akademik siswa.

2. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Efikasi Diri Akademik

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa pengaruh variabel dukungan sosial terhadap efikasi diri akademik mempunyai t-hitung sebesar 13,149, nilai P-Value sebesar 0,000 dan koefisien (beta) sebesar 0,739. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa H2 diterima, yaitu dukungan sosial berpengaruh positif signifikan terhadap efikasi diri akademik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki kontribusi yang sangat kuat terhadap pembentukan efikasi diri akademik siswa. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima siswa, maka semakin tinggi pula keyakinan siswa terhadap kemampuan akademiknya. Dukungan sosial membantu siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan diyakini mampu menghadapi berbagai tuntutan belajar di lingkungan pesantren.

Koefisien beta sebesar 0,739 menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap efikasi diri akademik dibandingkan terhadap grit akademik. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial lebih dahulu memengaruhi aspek kognitif berupa keyakinan diri siswa sebelum memengaruhi perilaku ketekunan akademik. Ketika siswa mendapatkan dukungan emosional, motivasi, dan bantuan dari lingkungan sekitarnya, siswa akan lebih yakin terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik.

Menurut Bandura (1997), efikasi diri berkembang melalui pengalaman keberhasilan, persuasi verbal, serta dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Dukungan dari guru, teman sebaya, dan orang tua dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dalam konteks pesantren modern, guru dan pembina asrama tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur pengasuh dan motivator yang membantu siswa menghadapi tekanan akademik dan sosial.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Kim et al. (2020) yang menunjukkan bahwa siswa dengan dukungan sosial tinggi cenderung memiliki efikasi diri lebih besar dalam menghadapi tantangan akademik. Penelitian Wibowo dan Kurniawan (2022) juga menemukan bahwa dukungan sosial di lingkungan pesantren mampu meningkatkan kemampuan adaptasi dan keyakinan diri siswa dalam menjalani kehidupan berasrama.

Selain itu, lingkungan pesantren modern yang memiliki jadwal padat, aturan disiplin tinggi, dan tuntutan akademik maupun religius yang berjalan bersamaan membuat siswa membutuhkan dukungan sosial yang kuat agar mampu beradaptasi secara optimal. Dukungan sosial yang konsisten membantu siswa meningkatkan grit akademik dan meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren perlu menciptakan sistem pendampingan siswa yang lebih intensif melalui pembinaan akademik dan emosional. Guru dan pembina asrama dapat memberikan penguatan positif, penghargaan, serta motivasi belajar secara berkelanjutan agar efikasi diri akademik siswa semakin berkembang.

3. Pengaruh Efikasi Diri Akademik terhadap Grit Akademik

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa pengaruh variabel efikasi diri akademik terhadap grit akademik mempunyai t-hitung sebesar 6,221, nilai P-Value sebesar 0,000 dan koefisien (beta) sebesar 0,480. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima, yaitu efikasi diri akademik berpengaruh positif signifikan terhadap grit akademik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri akademik tinggi cenderung memiliki grit akademik yang lebih tinggi. Keyakinan terhadap kemampuan diri membuat siswa lebih optimis, gigih, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar. Efikasi diri membantu siswa mempertahankan usaha dan fokus terhadap tujuan akademik meskipun menghadapi hambatan dalam proses belajar.

Nilai koefisien beta sebesar 0,480 menunjukkan bahwa efikasi diri akademik memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pembentukan grit akademik siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya menjadi salah satu faktor psikologis penting yang memengaruhi ketekunan dan konsistensi belajar dalam jangka panjang.

Bandura (1997) menjelaskan bahwa individu dengan efikasi diri tinggi akan memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan. Keyakinan tersebut mendorong individu untuk tetap berusaha, bertahan dalam situasi sulit, serta mengembangkan strategi adaptif ketika mengalami kegagalan. Dalam konteks akademik, siswa yang yakin terhadap kemampuan dirinya akan lebih tekun dalam belajar dan lebih konsisten dalam mencapai target akademik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rehman et al. (2025) yang menemukan bahwa efikasi diri memiliki hubungan positif dengan ketahanan akademik dan grit pada remaja. Penelitian Nasution (2024) juga menunjukkan bahwa siswa dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih mampu mempertahankan motivasi belajar dan tidak mudah mengalami kelelahan akademik.

Dalam lingkungan pesantren modern, efikasi diri menjadi faktor penting karena siswa dituntut mampu menyesuaikan diri dengan jadwal kegiatan yang padat, aturan disiplin yang ketat, serta tuntutan akademik dan religius yang berjalan secara bersamaan. Siswa dengan efikasi diri tinggi akan lebih mampu mengelola tekanan tersebut secara adaptif dan mempertahankan komitmen belajar dalam jangka panjang.

Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan grit akademik siswa dapat dilakukan melalui penguatan efikasi diri akademik. Pesantren dapat menyelenggarakan program pelatihan motivasi, pembelajaran berbasis pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), mentoring akademik, serta pemberian umpan balik positif untuk meningkatkan keyakinan diri siswa terhadap kemampuan akademiknya.

4. Efikasi Diri Akademik sebagai Mediator Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Grit Akademik

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa pengaruh dukungan sosial terhadap grit akademik melalui efikasi diri akademik mempunyai nilai *sobel*

statistic sebesar 5,6365 atau lebih besar dari nilai *t* tabel ($5,6365 > 1,9707$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 diterima, yaitu terdapat pengaruh positif dan signifikan dukungan sosial terhadap grit akademik melalui efikasi diri akademik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri akademik mampu memediasi hubungan antara dukungan sosial dan grit akademik. Artinya, dukungan sosial tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap grit akademik, tetapi juga secara tidak langsung melalui peningkatan efikasi diri akademik siswa. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima siswa, maka semakin tinggi keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya, yang pada akhirnya meningkatkan ketekunan dan konsistensi belajar siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri akademik berperan sebagai mediator parsial (*partial mediation*). Hal tersebut dapat dilihat dari tetap signifikannya pengaruh langsung dukungan sosial terhadap grit akademik meskipun dimediasi oleh efikasi diri akademik. Dengan demikian, dukungan sosial tetap memiliki pengaruh langsung terhadap grit akademik, namun pengaruh tersebut menjadi lebih kuat melalui keberadaan efikasi diri akademik sebagai mekanisme psikologis internal.

Temuan ini sesuai dengan *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1997), bahwa lingkungan sosial memengaruhi perilaku individu melalui proses kognitif internal, salah satunya efikasi diri. Dukungan sosial yang diberikan oleh guru, teman sebaya, dan orang tua dapat meningkatkan keyakinan siswa bahwa mereka mampu menghadapi tuntutan akademik di pesantren modern. Keyakinan tersebut kemudian mendorong siswa untuk tetap tekun dan konsisten dalam mencapai tujuan akademik jangka panjang.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Taufik et al. (2023) yang menemukan bahwa efikasi diri berperan sebagai mediator dalam hubungan antara dukungan sosial dan motivasi belajar. Penelitian Arifin (2023) juga menunjukkan

bahwa siswa pesantren yang memperoleh dukungan sosial tinggi memiliki efikasi diri yang lebih baik sehingga lebih mampu mempertahankan grit akademik mereka.

Dalam konteks pesantren modern, mekanisme mediasi ini sangat relevan karena siswa menghadapi berbagai tuntutan akademik, sosial, dan spiritual secara bersamaan. Kehidupan berasrama yang menuntut kemandirian membuat siswa membutuhkan dukungan sosial yang kuat agar mampu membangun keyakinan terhadap dirinya sendiri. Ketika siswa yakin terhadap kemampuannya, mereka akan lebih mudah mengubah tekanan akademik menjadi tantangan yang memotivasi, bukan ancaman yang melemahkan semangat belajar.

Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan grit akademik siswa tidak cukup hanya melalui peningkatan disiplin belajar, tetapi juga perlu memperhatikan penguatan dukungan sosial dan efikasi diri akademik secara bersamaan. Pesantren dapat mengembangkan program pembinaan berbasis psikologis dan sosial, seperti konseling akademik, mentoring teman sebaya, pelatihan pengembangan diri, serta penguatan komunikasi antara pesantren dan orang tua siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor eksternal penting yang mampu meningkatkan grit akademik siswa, baik secara langsung maupun melalui efikasi diri akademik sebagai mekanisme psikologis internal. Temuan ini memperkuat pentingnya menciptakan lingkungan pesantren yang suportif untuk membantu siswa mengembangkan ketekunan, konsistensi belajar, dan kemampuan bertahan dalam menghadapi tantangan akademik.

5. Analisis Aspek Dukungan Sosial

Tabel Analisis Aspek Dukungan Sosial

<i>Aspek</i>	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>Kategori</i>
<i>Dukungan Keluarga</i>	15,84	2,01	Tinggi
<i>Dukungan Teman</i>	15,21	2,18	Tinggi
<i>Dukungan Orang Terdekat</i>	14,71	2,35	Tinggi
<i>Total</i>	45,76	4,54	Tinggi

a. Analisis Aspek Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, aspek dukungan keluarga memperoleh nilai rata-rata sebesar 15,84 dengan standar deviasi 2,01. Nilai tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga berada pada kategori tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa merasa memperoleh perhatian, bantuan, dukungan emosional, dan arahan dari keluarga ketika menghadapi berbagai permasalahan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Tingginya dukungan keluarga menunjukkan bahwa keluarga masih menjadi sumber dukungan utama bagi siswa meskipun mereka tinggal di lingkungan pesantren.

b. Analisis Aspek Dukungan Teman

Aspek dukungan teman memperoleh nilai rata-rata sebesar 15,21 dengan standar deviasi 2,18 dan berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki hubungan yang positif dengan teman sebayanya. Siswa merasa memiliki teman yang dapat membantu ketika menghadapi kesulitan, memberikan dukungan emosional, serta menjadi tempat berbagi pengalaman dan permasalahan. Dalam konteks kehidupan berasrama, dukungan teman menjadi salah satu sumber dukungan yang penting karena interaksi sosial sehari-hari lebih banyak berlangsung dengan teman sebaya.

c. Analisis Aspek Dukungan Orang Terdekat

Aspek dukungan orang terdekat memperoleh nilai rata-rata sebesar 14,71 dengan standar deviasi 2,35 dan termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa memiliki figur yang dianggap penting dan dapat memberikan rasa nyaman, perhatian, serta bantuan ketika dibutuhkan. Figur tersebut dapat berupa guru, pembina asrama, maupun sahabat dekat yang memiliki kedekatan emosional dengan siswa. Dukungan dari orang terdekat membantu siswa merasa lebih tenang dan percaya diri dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik.

Berdasarkan ketiga aspek tersebut, aspek dukungan keluarga memiliki rata-rata tertinggi ($M = 15,84$), diikuti oleh dukungan teman ($M = 15,21$) dan dukungan orang terdekat ($M = 14,71$). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan sumber dukungan sosial yang paling dominan dirasakan oleh siswa. Meskipun demikian, seluruh aspek berada pada kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki lingkungan sosial yang suportif dan mampu memberikan dukungan yang diperlukan dalam menunjang keberhasilan akademik dan penyesuaian diri di lingkungan pesantren.

6. Perbandingan Hasil Penelitian dengan Perspektif/Konsep Islam

a. Grit Akademik dalam Perspektif Islam: Kesabaran dan Istiqamah

Konsep grit yang didefinisikan oleh Duckworth et al. (2007) sebagai kombinasi antara ketekunan usaha (perseverance of effort) dan konsistensi minat (consistency of interest) memiliki keselarasan yang mendalam dengan nilai-nilai Islam. Dalam psikologi Islam, konsep ini secara eksplisit dipadankan dengan sabar dan istiqamah. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah kajian di UIN Alauddin, “Sabar adalah istiqamah (konsistensi).

Dalam psikologi, ini disebut sebagai Grit atau ketangguhan. Sabar berarti menjaga kualitas pekerjaan tetap tinggi meskipun hasil belum tampak di cakrawala, tapi tetap punya keyakinan bahwa kita akan sampai pada tujuan”. Dengan demikian,

grit akademik dalam konteks pesantren modern tidak hanya dapat dipahami sebagai konstruk psikologis sekuler, tetapi juga sebagai manifestasi dari nilai-nilai Islami seperti *ṣabr* (kesabaran), *istikāmah* (konsistensi), dan *mujāhadah* (kesungguhan berjuang).

Allah SWT berfirman:

“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 153)

Ayat ini menegaskan bahwa kesabaran dalam Islam bukanlah sikap pasif, melainkan ketekunan aktif dalam berusaha dan bertahan menghadapi ujian dan tantangan termasuk dalam konteks akademik. Sikap teguh, gigih, dan konsisten yang menjadi inti dari grit merupakan cerminan dari makna grit dalam perspektif Islam, yang sangat dianjurkan.

Penelitian tentang konsep grit individual dan kolektif dari perspektif pendidikan Al-Qur'an mengungkapkan enam tema utama sebagai komponen grit dalam pendidikan agama: iman dan harapan pada hal-hal gaib, keberanian dan pengambilan risiko, fokus pada apa yang dimiliki, kekuatan kehendak, keagungan dan pentingnya tujuan, serta atmosfer motivasi dan pemersatu. Temuan ini memperluas pemahaman grit melampaui konstruk psikologis Barat menuju dimensi spiritual dan transendental.

b. Efikasi Diri Akademik dalam Perspektif Islam: Integrasi Self-Efficacy dan Tawakal

Efikasi diri akademik, yang didefinisikan Bandura (1997) sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil tertentu, memiliki resonansi kuat dengan konsep-konsep Islam tentang keyakinan dan ketergantungan kepada Allah. Dalam Islam, keyakinan diri tidak berdiri sendiri, melainkan selalu dikaitkan dengan tawakal yaitu berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha maksimal.

Penelitian Zamhariroh & Muhid (2025) secara eksplisit membahas integrasi konsep *self-efficacy* Bandura dengan prinsip tawakal Ibnu Qayyim dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Studi ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* menekankan penguatan keyakinan siswa terhadap kemampuannya mencapai tujuan akademik, sementara tawakal menawarkan dimensi spiritual dengan mengajarkan pentingnya menyerahkan sepenuhnya hasil kepada Allah setelah melakukan upaya terbaik. Kedua konsep ini saling melengkapi: *self-efficacy* membangun keyakinan dan optimisme terhadap kemampuan diri, sedangkan tawakal memberikan ketenangan batin dan penerimaan terhadap hasil. Integrasi ini menciptakan motivasi belajar yang lebih holistik, mencakup aspek kognitif, emosional, dan spiritual.

Penelitian Romadhon (2025) tentang konstruksi epistemologis efikasi diri akademik pada mahasiswa Muslim juga mengungkapkan bahwa efikasi diri akademik memiliki karakteristik unik yang mengintegrasikan dimensi spiritual dengan akademik, yang tercermin dalam konsep tawakkal dalam upaya akademik dan motivasi belajar sebagai ibadah. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendekatan pendidikan yang mengakomodasi integrasi nilai-nilai spiritual Islam dalam pembentukan efikasi diri akademik siswa Muslim, serta perlunya sistem dukungan yang mempertimbangkan keunikan konstruksi epistemologis ini.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa efikasi diri yang rendah dapat ditingkatkan melalui penguatan percaya diri dengan cara menerapkan konsep tawakal. Hal ini mengindikasikan bahwa dimensi spiritual dalam Islam memiliki peran aktif dalam membangun dan memperkuat keyakinan diri akademik siswa.

c. Dukungan Sosial dalam Perspektif Islam

Dukungan sosial dalam Islam memiliki landasan yang sangat kuat, baik dari sisi teologis maupun praktik sosial. Islam mengajarkan umatnya untuk saling tolong-menolong, saling mendukung, dan membangun komunitas yang solid. Allah SWT berfirman:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (QS. Al-Ma'idah: 2)

Rasulullah SAW juga bersabda tentang pentingnya dukungan antar sesama Muslim: “Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, saling mengasihi, dan saling menyayangi adalah seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh lainnya akan merasakan demam dan tidak dapat tidur.” (HR. Muslim)

Penelitian Latipah dkk. (2020) menguji hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan sikap ilmiah siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial dan sikap ilmiah siswa ($r = 0,381$; $p = 0,000$), serta korelasi positif dan signifikan antara efikasi diri dan dukungan sosial secara bersama-sama dengan sikap ilmiah ($F = 18,222$; $p = 0,000$). Temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, dukungan sosial dan efikasi diri merupakan faktor psikologis yang saling terkait dan berkontribusi terhadap kualitas pembelajaran siswa.

Penelitian lain menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan efikasi diri akademik mahasiswa rantau dengan koefisien korelasi 0,725 dan signifikansi 0,000. Demikian pula, penelitian tentang hubungan dukungan sosial keluarga dengan *self-efficacy* pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self-efficacy*.

Dalam konteks pesantren, penelitian Idelitarahma (2026) pada mahasiswa santri tahfidz menunjukkan bahwa secara parsial, dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap *self-efficacy* ($R^2=0,146$; $p<0,05$). Penelitian Mahbubi (2025) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dan *self-efficacy* pada santri putra di Ma'had Tahfidh Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, dengan kontribusi sebesar 24% ($R\ Square = 0,240$; $Sig =$

0,000). Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa dukungan sosial merupakan faktor penting dalam membangun keyakinan diri siswa di lingkungan pesantren.

Penelitian tentang pengaruh *self-efficacy* dan *social support* terhadap grit santri putri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Salam Lodyo menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan *social support* memiliki pengaruh signifikan terhadap grit santri, dengan nilai signifikansi 0,001 ($<0,05$). Dukungan sosial terbukti berperan dalam meningkatkan grit santri, yang dapat berasal dari berbagai pihak seperti keluarga, teman sebaya, dan ustadz atau ustadzah di pesantren. Bentuk dukungan yang diberikan dapat berupa dukungan emosional (motivasi dan dorongan moral), dukungan instrumental (fasilitas yang mendukung proses belajar), serta dukungan informasi (metode pembelajaran yang efektif). Kehadiran lingkungan sosial yang positif dapat memberikan rasa nyaman dan motivasi bagi santri untuk tetap bertahan dalam proses belajar, meskipun menghadapi berbagai tantangan.

d. Mediasi Efikasi Diri dalam Bingkai Islam

Temuan utama penelitian ini bahwa efikasi diri akademik memediasi pengaruh dukungan sosial terhadap grit akademik dapat dipahami dalam kerangka Islam sebagai sebuah proses integratif di mana faktor eksternal (dukungan sosial) dan faktor internal (keyakinan diri) bekerja sinergis dalam bingkai spiritual. Dalam pandangan Islam, dukungan sosial tidak hanya bersifat horizontal (antar sesama manusia) tetapi juga vertikal (hubungan dengan Allah). Dukungan dari sesama Muslim adalah manifestasi dari perintah Allah untuk saling tolong-menolong, sementara dukungan spiritual melalui doa, dzikir, dan tawakal memberikan ketenangan batin yang memperkuat keyakinan diri.

Penelitian tentang *student engagement* sebagai mediator antara *academic self-efficacy* dan *academic performance* pada siswa pesantren menemukan bahwa siswa dengan *self-efficacy* tinggi lebih percaya diri dalam belajar, dapat memecahkan masalah lebih efektif, dan lebih terlibat dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan prestasi akademik. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa

efikasi diri bukan hanya konstruk psikologis, tetapi juga memiliki implikasi nyata terhadap keterlibatan dan pencapaian akademik siswa di lingkungan pesantren.

e. Sintesis: Model Psikologis Islami

Berdasarkan uraian di atas, dapat disusun sebuah sintesis model psikologis Islami yang menjelaskan hubungan antara dukungan sosial, efikasi diri, dan grit akademik:

1. Dukungan Sosial (Horizontal dan Vertikal): Dalam Islam, dukungan sosial tidak terbatas pada bantuan emosional dan instrumental dari sesama, tetapi juga mencakup dukungan spiritual melalui doa, nasihat agama, dan pengingat akan tujuan hidup yang lebih tinggi (*ukhrawi*). Dukungan dari guru, pembina asrama, teman sebaya, dan orang tua adalah manifestasi dari perintah Allah untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan.

2. Efikasi Diri Akademik yang Terintegrasi Spiritual: Keyakinan diri siswa tidak hanya dibangun melalui pengalaman keberhasilan dan persuasi sosial, tetapi juga melalui kesadaran bahwa kemampuan yang dimiliki adalah anugerah Allah dan bahwa setiap usaha adalah bentuk ibadah. Konsep tawakal memberikan dimensi ketenangan batin yang memungkinkan siswa berusaha maksimal tanpa cemas berlebihan terhadap hasil (Zamhariroh & Muhid, 2025).

3. Grit Akademik sebagai Manifestasi Kesabaran dan Konsistensi: Ketekunan dan konsistensi dalam belajar adalah cerminan dari nilai-nilai Islam seperti *ṣabr* (kesabaran), *istikāmah* (konsistensi), dan *mujāhadah* (kesungguhan berjuang). Siswa yang memiliki grit tinggi tidak hanya bertahan karena motivasi intrinsik atau dukungan eksternal, tetapi juga karena kesadaran bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban dan bahwa setiap langkah dalam mencari ilmu adalah ibadah.

f. Implikasi Praktis bagi Pendidikan Pesantren

Pemahaman integratif ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi pengelolaan pendidikan di pesantren modern:

1. Penguatan Ekosistem Sosial-Spiritual: Pesantren perlu mengembangkan program yang tidak hanya memberikan dukungan akademik, tetapi juga dukungan spiritual

melalui pembinaan keagamaan, kajian kitab, dan kegiatan ubudiyah yang rutin. Dukungan sosial yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual akan lebih efektif dalam membangun keyakinan diri dan ketekunan siswa.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran: Kurikulum pesantren perlu secara eksplisit menginternalisasikan nilai-nilai seperti *ṣabr*, *tawakkal*, *istiqāmah*, dan *mujāhadah* dalam proses pembelajaran. Siswa perlu diajarkan bahwa ketekunan dalam belajar adalah bentuk ibadah dan bahwa kegagalan adalah bagian dari proses pembelajaran yang harus disikapi dengan kesabaran dan optimisme (Zamhariroh & Muhid, 2025).

3. Penguatan Peran Guru dan Pembina sebagai Model Spiritual: Guru dan pembina asrama tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (*uswah ḥasanah*) dalam menunjukkan ketekunan, keyakinan diri, dan kepedulian sosial. Keteladanan ini sesuai dengan prinsip Bandura tentang *observational learning* dan juga sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya teladan dalam pendidikan.

g. Kesimpulan

Penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap grit akademik siswa pesantren modern melalui mediasi efikasi diri akademik. Temuan ini tidak hanya valid secara psikologis, tetapi juga memiliki resonansi yang kuat dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Grit akademik dapat dipahami sebagai manifestasi dari kesabaran dan konsistensi (*ṣabr* dan *istiqāmah*); efikasi diri akademik sebagai keyakinan yang terintegrasi dengan *tawakkal*; dan dukungan sosial sebagai perwujudan dari perintah Allah untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ganda: secara teoretis, memperkaya pemahaman tentang dinamika psikologis siswa di lingkungan pendidikan Islam; secara praktis, memberikan landasan bagi pengembangan program pembinaan yang holistik, mengintegrasikan aspek psikologis dan spiritual dalam upaya membangun ketahanan akademik siswa pesantren modern.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap grit akademik siswa SMP pesantren modern dimediasi oleh efikasi diri akademik, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap grit akademik siswa SMP pesantren modern. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima siswa, baik dari orang tua, guru, pembina asrama, maupun teman sebaya, maka semakin tinggi pula ketekunan dan konsistensi siswa dalam mencapai tujuan akademiknya.
2. Dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri akademik siswa SMP pesantren modern. Dukungan sosial yang diberikan lingkungan sekitar mampu meningkatkan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tuntutan akademik dan kehidupan berasrama.
3. Efikasi diri akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap grit akademik siswa SMP pesantren modern. Siswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan akademiknya cenderung lebih gigih, tidak mudah menyerah, serta mampu mempertahankan usaha dan motivasi belajar dalam jangka panjang.
4. Efikasi diri akademik mampu memediasi pengaruh dukungan sosial terhadap grit akademik siswa SMP pesantren modern. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak hanya memengaruhi grit akademik secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung melalui peningkatan efikasi diri akademik siswa. Dalam penelitian ini, efikasi diri akademik berperan sebagai mediator parsial (*partial mediation*), karena pengaruh langsung dukungan sosial terhadap grit akademik tetap signifikan meskipun dimediasi oleh efikasi diri akademik.

5. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor eksternal penting dalam pembentukan grit akademik siswa pesantren modern, sedangkan efikasi diri akademik berperan sebagai faktor psikologis internal yang memperkuat pengaruh tersebut. Temuan ini menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan pesantren yang suportif guna membantu siswa mengembangkan ketahanan akademik, konsistensi belajar, dan kemampuan bertahan menghadapi berbagai tantangan akademik maupun kehidupan berasrama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu memanfaatkan dukungan sosial yang tersedia di lingkungan pesantren secara optimal, baik dari guru, teman sebaya, pembina asrama, maupun keluarga. Selain itu, siswa juga perlu mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya agar lebih mampu menghadapi tekanan akademik, mempertahankan motivasi belajar, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Melalui peningkatan efikasi diri akademik, siswa diharapkan dapat membangun grit akademik yang lebih kuat sehingga mampu mencapai tujuan akademik dan pengembangan diri secara optimal.

2. Bagi Guru dan Pembina Asrama

Guru dan pembina asrama diharapkan dapat memberikan dukungan sosial secara konsisten melalui motivasi belajar, penguatan positif, perhatian emosional, serta bimbingan akademik kepada siswa. Guru dan pembina juga perlu membantu siswa membangun keyakinan diri terhadap kemampuan akademiknya melalui

pemberian pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) dan umpan balik yang konstruktif.

Dengan demikian, siswa dapat lebih percaya diri dalam menghadapi kesulitan belajar serta mampu mempertahankan ketekunan dan semangat belajar dalam jangka panjang.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan tetap memberikan perhatian, dukungan emosional, motivasi, serta komunikasi yang intensif kepada anak meskipun anak menjalani pendidikan di pesantren modern. Dukungan keluarga yang positif dapat membantu siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan akademik maupun sosial di lingkungan berasrama. Sesuai dari hasil analisis aspek yang dilakukan, keluarga masih membereikan dampak paling tinggi untuk siswa.

4. Bagi Lembaga Pesantren dan Sekolah

Pihak pesantren dan sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif melalui penguatan hubungan interpersonal antara siswa, guru, pembina asrama, dan orang tua. Pesantren dapat mengembangkan program pendampingan akademik, konseling siswa, mentoring teman sebaya (*peer support*), serta kegiatan pengembangan karakter yang dapat meningkatkan efikasi diri dan grit akademik siswa.

Selain itu, sistem pendidikan berasrama perlu memperhatikan aspek psikologis siswa, tidak hanya aspek disiplin dan akademik semata. Dukungan emosional, penghargaan, dan komunikasi yang positif dari guru maupun pembina asrama dapat membantu siswa lebih mampu beradaptasi terhadap tekanan akademik dan sosial di lingkungan pesantren modern.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model penelitian yang lebih luas dengan menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan grit akademik, seperti *academic resilience*, *learning engagement*, *growth mindset*, motivasi berprestasi, maupun *religious coping*. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan longitudinal atau metode campuran (*mixed methods*) agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika psikologis siswa pesantren modern.

Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memperluas subjek penelitian pada jenjang pendidikan dan jenis sekolah yang berbeda agar hasil penelitian dapat memiliki tingkat generalisasi yang lebih luas.

C. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan efikasi diri akademik memiliki peran penting dalam meningkatkan grit akademik siswa SMP pesantren modern. Kehidupan berasrama yang penuh tuntutan akademik, sosial, dan spiritual membutuhkan lingkungan yang suportif agar siswa mampu bertahan dan berkembang secara optimal.

Dengan adanya dukungan sosial yang baik dan keyakinan diri yang kuat, siswa diharapkan mampu mengembangkan ketekunan, konsistensi belajar, serta ketahanan psikologis dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan di lingkungan pesantren modern. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan psikologi pendidikan Islam serta menjadi dasar dalam penyusunan program pembinaan siswa yang lebih holistik dan berorientasi pada penguatan karakter akademik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2023). Dukungan sosial dan ketekunan belajar siswa pesantren modern di Jawa Timur. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 5(1), 45–58.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York, NY: Freeman.
- Bandura, Albert. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall. Retrieved from <https://psycnet.apa.org/record/1977-25733-000>
- Daud, M., Rahman, S., & Nordin, N. (2024). The mediating role of self-efficacy on academic workload and student engagement. *Frontiers in Psychology*, 15(3), 101–115.
- Daud, M., Siswanti, D. N., & Nugraha, D. Y. (2024). How do grit and academic stress influence academic performance? The role of academic self-efficacy as a mediator and moderator variable. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 45–60. <https://doi.org/10.21580/pjpp.2024.9.1>
- Duckworth, A L, Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Duckworth, Angela L, & Quinn, P. D. (2009). Development and validation of the Short Grit Scale (Grit-S). *Journal of Personality Assessment*, 91(2), 166–174.
- Fahmi, R., & Anshari, M. (2021). Manajemen pendidikan karakter di pesantren modern. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(2), 101–114.
- Hendra, A., Raharjo, P., & Siregar, D. (2025). Academic workload, social support, and self-efficacy: Structural modeling approach in Islamic secondary education. *International Journal of Educational Psychology*, 14(1), 42–57.
- IDELITARAHMA, K. F. (2026). PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL DAN RELIGIUSITAS TERHADAP SELF EFFICACY PADA MAHASISWA

SANTRI TAHFIDZ.

- Kim, S., Park, J., & Lee, Y. (2020a). The mediating role of self-efficacy in the relationship between social support and grit among Korean students. *Learning and Individual Differences*, 80, 101–115.
- Kim, S., Park, S., & Lee, J. (2020b). Social support and academic engagement: The mediating role of academic self-efficacy. *Educational Psychology*, 40(3), 350–366. <https://doi.org/10.1080/01443410.2019.1693500>
- Latipah, E. (2020). Scientific Attitudes in Islamic Education Learning : Relationship and the Role of Self-Efficacy and Social Support A . Introduction The 2013 curriculum was implemented as an innovation to advance national education . The 2013 curriculum is designed to provide the broadest learning experience for students in developing the ability to behave , be knowledgeable and be skilled , and act (Kaimuddin , 2014). The 2013 curriculum also makes the scientific approach an approach in, 15(1), 37–56. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v15i1.7364>
- Lee, J., & Jang, H. (2021). The curvilinear relationship between academic workload and grit: The role of self-efficacy. *Asia Pacific Education Review*, 22(4), 655–667. <https://doi.org/10.1007/s12564-021-09717-5>
- Mahbubi. (2025). PENGARUH SOCIAL SUPPORT TERHADAP SELF-EFFICACY SANTRI PUTRA DI MA ' HAD TAHFIDH AL - QUR ' AN PONDOK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI.
- Nasution, S., Siregar, F., & Yuliani, R. (2020). Peran dukungan sosial dan stres akademik terhadap kesejahteraan siswa SMP berasrama. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 7(2), 150–162.
- Ningsih, D. R., & Prakoso, T. A. (2022). Dinamika sosial dan adaptasi siswa SMP di pesantren modern. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 4(1), 22–34.
- Obenza, M. A., Torres, J., & Mendoza, L. (2024). Modeling grit and academic persistence using SEM: A cross-cultural analysis. *International Review of Education*, 70(4), 522–543.

- Olugbeko, S., & Lana, M. (2024). The influence of self-efficacy on perseverance in faith-based boarding schools. *Journal of Educational Research and Practice*, 13(2), 212–230.
- Rahman, F., & Sari, D. (2020). Peran lingkungan pesantren terhadap pembentukan karakter dan ketekunan belajar siswa. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 12–25.
- Rehman, F., Ali, M., & Khan, R. (2025). Self-efficacy as a mediator of social support and academic resilience among adolescents. *Psychology in Education Journal*, 58(2), 178–192.
- Rehman, S., Abdullah Alotaibi, K., & Rehman, N. (2025). Investigating chain mediation effects of grit and sense of belonging in the relationship between digital fatigue and academic resilience among high school students. *Interactive Learning Environments*, 33(4), 512–530. <https://doi.org/10.1080/10494820.2025.2565677>
- Rizky, N. A., & Handayani, R. (2021). Efikasi diri dan ketahanan akademik pada siswa sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 8(2), 77–89.
- Romadhon, Q. M. (2025). Epistemological Construction of Academic Self-Efficacy in Muslim Students : A Transcendental Phenomenological Study
Epistemological Construction of Academic Self-Efficacy in Muslim Students : A Transcendental Phenomenological Study.
- Santoso, D., & Dewi, R. (2021). Dukungan sosial dan academic resilience pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Pendidikan*, 5(3), 199–211.
- Sarason, I. G., Sarason, B. R., Shearin, E. N., & Pierce, G. R. (1990). A brief measure of social support: Practical and theoretical implications. *Journal of Social and Personal Relationships*, 7(4), 497–510. <https://doi.org/10.1177/0265407590074007>
- Schunk, D. H., & Pajares, F. (2009). Self-efficacy theory. In K. R. Wentzel & A. Wigfield (Eds.), *Handbook of motivation at school* (pp. 35–53). New York,

NY: Routledge.

Taufik, M., Rahayu, E., & Kurniasih, S. (2023a). Self-efficacy as a mediator between social support and motivation among university students in Indonesia. *Journal of Educational Psychology Research*, 14(1), 55–70.

Taufik, M., Rahayu, L., & Kurniasih, E. (2023b). Efikasi diri dan motivasi belajar mahasiswa di masa pascapandemi. *Jurnal Psikologi Terapan Indonesia*, 5(1), 32–45.

Wibowo, A., & Kurniawan, M. (2022). Self-efficacy, social support, and academic persistence among students in Islamic boarding schools. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 45–60.

Wibowo, P., & Kurniawan, A. (2022). Efikasi diri dan dukungan sosial pada siswa pesantren modern. *Jurnal Psikologi Islam Dan Pendidikan*, 10(1), 23–39.

Zamhariroh, N. M., & Muhid, A. (2025). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Integrasi Self-Efficacy Bandura dan Tawakal Ibnu Qayyim, 5(2).

LAMPIRAN

Lampiran 1 Item Alat Ukur Skala Grit Akademik

A. Ketekunan Usaha (Perseverance of Effort)

Ketekunan Belajar

1. Saya tetap belajar meskipun materi sulit
2. Saya berusaha memahami pelajaran sampai tuntas
3. Saya mengulang pelajaran jika belum paham
4. Saya tetap belajar walaupun merasa lelah
5. Saya berusaha menyelesaikan semua tugas
6. Saya tidak menunda tugas sekolah
7. Saya belajar secara rutin setiap hari
8. Saya berusaha meningkatkan hasil belajar saya
9. Saya tetap belajar meskipun tidak ada ujian
10. Saya berusaha lebih keras saat mengalami kesulitan

Ketahanan

11. Saya tidak menyerah saat mendapatkan nilai rendah
12. Saya bangkit setelah mengalami kegagalan
13. Saya tetap berusaha meskipun gagal
14. Saya tidak mudah putus asa dalam belajar
15. Saya menghadapi kesulitan dengan sabar
16. Saya terus mencoba meskipun hasilnya belum baik
17. Saya tetap belajar walaupun mengalami hambatan

18. Saya tidak berhenti belajar saat menghadapi masalah

19. Saya mampu mengatasi kesulitan belajar

20. Saya tetap berusaha meskipun merasa sulit

Konsistensi Usaha

21. Saya konsisten dalam belajar setiap hari

22. Saya menjaga semangat belajar saya

23. Saya tetap berusaha dalam jangka waktu lama

24. Saya tidak mudah berhenti di tengah jalan

25. Saya berusaha menyelesaikan target belajar

B. Konsistensi Minat (Consistency of Interest)

Konsistensi Tujuan

26. Saya memiliki tujuan belajar yang jelas

27. Saya tetap fokus pada tujuan akademik saya

28. Tujuan belajar saya tidak mudah berubah

29. Saya memiliki rencana belajar jangka panjang

30. Saya berkomitmen mencapai prestasi akademik

31. Saya tidak mudah tergoda untuk meninggalkan tujuan

32. Saya tetap pada tujuan meskipun ada gangguan

33. Saya yakin dengan tujuan belajar saya

34. Saya tidak sering mengubah tujuan belajar

35. Saya serius dalam mencapai tujuan akademik

Fokus Jangka Panjang

- 36. Saya fokus pada masa depan pendidikan saya
- 37. Saya tetap belajar demi tujuan jangka panjang
- 38. Saya tidak mudah teralihkan dari tujuan belajar
- 39. Saya memprioritaskan pendidikan saya
- 40. Saya menjaga fokus dalam belajar
- 41. Saya tetap berusaha meskipun hasil belum terlihat
- 42. Saya tidak cepat puas dengan hasil sementara
- 43. Saya terus belajar untuk masa depan
- 44. Saya mengutamakan tujuan akademik saya
- 45. Saya tetap fokus meskipun ada hambatan

Komitmen Minat

- 46. Saya tidak mudah bosan dalam belajar
- 47. Minat belajar saya tetap stabil
- 48. Saya menikmati proses belajar
- 49. Saya tidak mudah berpindah minat
- 50. Saya tetap tertarik pada tujuan akademik saya

Lampiran 2 Item Alat Ukur Skala Efikasi Diri Akademik

a. Dimensi Pada Tingkat

1. Dapat membuat target yang menantang.
2. Dapat melakukan kegiatan yang sulit dengan baik.
3. Memahami kemampuan diri dalam akademik.
4. Memahami minat yang sesuai dengan diri sendiri dalam akademik.

b. Dimensi Pada Kekuatan

1. Yakin dapat mencapai tujuan.
2. Berharap tinggi pada tujuan.
3. Komitmen terhadap target tujuan.
4. Memiliki strategi untuk mencapai tujuan.
5. Tenang menghadapi tugas yang sulit.
6. Tenang menghadapi situasi yang sulit.
7. Berusaha keras mencapai tujuan,

c. Dimensi Pada Keluasan

1. Tetap optimis dalam segala kondisi.
2. Menjadikan pengalaman sebagai motivasi diri dalam akademik.
3. Meningkatkan usaha saat mengalami kegagalan.
4. Merasa yakin untuk menghadapi berbagai tantangan.

Lampiran 3 Item Alat Ukur Skala Dukungan Sosial

a. Aspek Dukungan Keluarga

1. Saya memiliki keluarga yang sungguh-sungguh berusaha dalam membantu saya.
2. Saya mendapatkan bantuan dukungan emosional yang saya butuhkan dari keluarga.
3. Saya dapat menceritakan tentang masalah yang saya alami kepada keluarga.
4. Keluarga saya bersedia membantu dalam pengambilan keputusan.

b. Aspek Dukungan Teman

1. Saya memiliki teman yang sungguh-sungguh berusaha dalam membantu saya.
2. Saya dapat mengandalkan teman-teman ketika sesuatu masalah terjadi kepada diri saya.
3. Saya memiliki teman-teman yang dapat berbagi suka dan duka dengan saya.
4. Saya dapat menceritakan tentang masalah yang saya alami kepada teman-teman.

c. Aspek Dukungan Orang Terdekat

1. Ada seseorang istimewa yang selalu ada ketika saya sedang membutuhkannya.
2. Ada seseorang istimewa yang dapat berbagi suka dan duka dengan saya.
3. Saya memiliki orang istimewa yang dapat memberikan kenyamanan bagi saya.
4. Ada seseorang istimewa yang peduli dengan apa yang saya rasakan dalam hidup.

Lampiran 4 Validitas & Reliabilitas Alat Ukur

Dukungan Sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.912	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	42.0311	16.798	.700	.902
VAR00002	42.2044	16.753	.696	.902
VAR00003	41.6444	17.632	.609	.906
VAR00004	42.4133	17.851	.628	.905
VAR00005	41.7378	17.971	.664	.904
VAR00006	41.9067	17.398	.662	.904
VAR00007	41.8044	17.988	.638	.905
VAR00008	41.6756	17.684	.606	.906
VAR00009	42.2622	16.605	.747	.900
VAR00010	41.8133	17.644	.643	.905
VAR00011	41.7067	18.298	.618	.906
VAR00012	42.1111	17.358	.603	.907

Grit Akademik

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.985	50

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	175.2311	676.536	.684	.985
VAR00002	175.3200	676.995	.636	.985
VAR00003	175.2044	684.101	.420	.986
VAR00004	175.3556	675.284	.617	.985

VAR00005	175.3600	673.606	.710	.985
VAR00006	175.4844	676.117	.646	.985
VAR00007	175.2933	671.431	.752	.985
VAR00008	175.4889	677.072	.623	.985
VAR00009	175.2800	673.113	.748	.985
VAR00010	175.3111	674.796	.701	.985
VAR00011	175.4044	675.831	.674	.985
VAR00012	175.3022	674.265	.703	.985
VAR00013	175.3156	676.940	.647	.985
VAR00014	175.3156	673.538	.706	.985
VAR00015	175.4000	666.214	.819	.985
VAR00016	175.4756	667.608	.771	.985
VAR00017	175.3333	666.089	.804	.985
VAR00018	175.5244	668.706	.750	.985
VAR00019	175.3689	664.868	.817	.985
VAR00020	175.3867	669.033	.757	.985
VAR00021	175.4222	668.120	.786	.985
VAR00022	175.3467	667.683	.808	.985
VAR00023	175.3600	669.571	.746	.985
VAR00024	175.3911	666.623	.795	.985
VAR00025	175.4133	666.324	.808	.985
VAR00026	175.4844	668.965	.768	.985
VAR00027	175.3778	664.924	.821	.985
VAR00028	175.5022	670.117	.744	.985
VAR00029	175.3867	666.577	.810	.985
VAR00030	175.3867	668.301	.777	.985
VAR00031	175.4444	668.212	.782	.985
VAR00032	175.3511	667.773	.776	.985
VAR00033	175.3600	668.464	.777	.985
VAR00034	175.3778	664.433	.821	.985
VAR00035	175.4000	666.991	.805	.985
VAR00036	175.4933	668.483	.768	.985
VAR00037	175.3289	664.731	.849	.985
VAR00038	175.5378	669.785	.742	.985
VAR00039	175.3467	666.254	.818	.985
VAR00040	175.3822	667.291	.799	.985
VAR00041	175.4622	668.643	.784	.985
VAR00042	175.3600	667.089	.800	.985
VAR00043	175.3733	669.762	.752	.985
VAR00044	175.3778	666.084	.804	.985
VAR00045	175.3956	666.204	.820	.985

VAR00046	175.5156	669.197	.743	.985
VAR00047	175.2889	673.412	.702	.985
VAR00048	175.5200	669.599	.739	.985
VAR00049	175.3511	665.559	.815	.985
VAR00050	175.3644	668.384	.785	.985

Efikasi Diri Akademik

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.916	14

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	50.4978	31.135	.628	.910
VAR00002	50.8933	30.587	.639	.910
VAR00003	50.9111	30.153	.643	.909
VAR00004	50.8222	30.799	.614	.911
VAR00005	50.8800	31.053	.601	.911
VAR00006	50.7244	29.959	.744	.906
VAR00007	50.8356	30.718	.590	.911
VAR00008	50.6978	30.506	.627	.910
VAR00009	50.8933	29.881	.662	.909
VAR00010	50.8667	30.018	.651	.909
VAR00011	50.8844	30.406	.605	.911
VAR00012	50.8267	30.224	.657	.909
VAR00013	50.8800	30.249	.640	.910
VAR00014	50.9200	30.958	.547	.913

Lampiran 5 Kategori Subjek

KategoriX

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	74	32.9	32.9	32.9
	Tinggi	151	67.1	67.1	100.0
	Total	225	100.0	100.0	

KategoriY

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	139	61.8	61.8	61.8
	Tinggi	86	38.2	38.2	100.0
	Total	225	100.0	100.0	

KategoriM

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	52	23.1	23.1	23.1
	Tinggi	173	76.9	76.9	100.0
	Total	225	100.0	100.0	

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X	225	36	56	45.76	4.545
Y	225	116	242	178.96	26.407
M	225	42	68	54.73	5.926
Valid N (listwise)	225				

Lampiran 6 Uji Asumsi Klasik

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
N		225	225
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	,0000000
	Std. Deviation	,31780899	,36537811
Most Extreme Differences	Absolute	,052	,044
	Positive	,052	,028
	Negative	-,051	-,044
Test Statistic		,052	,044
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Dukungan Sosial	,563	1,775
Self Efficacy	,563	1,775

- a. Dependent Variable: Kecemasan

Lampiran 7 Uji Korelasi

Correlations		X	Y	M
X	Pearson Correlation	1	-.662**	.660**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	225	225	225
Y	Pearson Correlation	-.662**	1	-.654**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	225	225	225
M	Pearson Correlation	.660**	-.654**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	225	225	225

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 8 Uji Mediasi Hayes

Run MATRIX procedure:

***** PROCESS Procedure for SPSS Version 3.3

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D.
www.afhayes.com
Documentation available in Hayes (2018).
www.guilford.com/p/hayes3

Model : 4
Y : Y
X : X
M : M

Sample
Size: 225

OUTCOME VARIABLE:
M

Model Summary					
	R	R-sq	MSE	F	df1
df2	p				
	.6604	.4361	19.8901	172.4740	1.0000
223.0000		.0000			

Model				
	coeff	se	t	p
LLCI	ULCI			
constant	15.3377	3.0145	5.0881	.0000
9.3973	21.2782			
X	.8610	.0656	13.1329	.0000
.7318	.9902			

Standardized coefficients
coeff
X .6604

OUTCOME VARIABLE:
Y

Model Summary					
	R	R-sq	MSE	F	df1
df2	p				
	.7219	.5211	336.9290	120.8021	2.0000
222.0000		.0000			

Model

	coeff	se	t	p	
LLCI	ULCI				
constant	381.1314	13.1072	29.0780	.0000	
355.3010	406.9619				
X	-2.3683	.3593	-6.5908	.0000	-
3.0765	-1.6602				
M	-1.7138	.2756	-6.2183	.0000	-
2.2570	-1.1707				

Standardized coefficients

	coeff
X	-.4076
M	-.3846

***** TOTAL EFFECT MODEL *****

OUTCOME VARIABLE:

Y

Model Summary

	R	R-sq	MSE	F	df1
df2	p				
	.6616	.4377	393.8396	173.6125	1.0000
223.0000	.0000				

Model

	coeff	se	t	p	
LLCI	ULCI				
constant	354.8452	13.4138	26.4538	.0000	
328.4112	381.2791				
X	-3.8439	.2917	-13.1762	.0000	-
4.4188	-3.2690				

Standardized coefficients

	coeff
X	-.6616

***** TOTAL, DIRECT, AND INDIRECT EFFECTS OF X ON Y *****

Total effect of X on Y

Effect	se	t	p	LLCI	
ULCI	c_ps	c_cs			
-3.8439	.2917	-13.1762	.0000	-4.4188	-
3.2690	-.1456	-.6616			

Direct effect of X on Y

Effect	se	t	p	LLCI	
ULCI	c'_ps	c'_cs			
-2.3683	.3593	-6.5908	.0000	-3.0765	-
1.6602	-.0897	-.4076			

Indirect effect(s) of X on Y:

	Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
M	-1.4756	.2610	-2.0073	-.9883

Partially standardized indirect effect(s) of X on Y:

	Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
M	-.0559	.0095	-.0752	-.0382

Completely standardized indirect effect(s) of X on Y:

	Effect	BootSE	BootLLCI	BootULCI
M	-.2540	.0421	-.3389	-.1732

***** ANALYSIS NOTES AND ERRORS

Level of confidence for all confidence intervals in
output: 95.0000

Number of bootstrap samples for percentile
bootstrap confidence intervals:
5000

----- END MATRIX -----